

KONSEP PENGENTASAN KEMISKINAN MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF ASGHAR ALI ENGINEER

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

RASYIDAH

NIM. 160301009

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Aqidah dan Filsafat Islam



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2020 M / 1442 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Rasyidah
NIM : 160301009
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 10 September 2020
Yang menyatakan,



Rasyidah

رشيده الرانيري NIM. 160301009

A R - R A N I R Y

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (SI)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Diajukan Oleh:

RASYIDAH
NIM. 160301009

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Aqidah dan Filsafat Islam

Disetujui Oleh:

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Lukman Hakim, M. Ag
NIP. 197506241999031001


Happy Saputra, S. Ag., M. Fil. I
NIP. 197808072011011005

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Pada hari/Tanggal : Selasa, 22 Desember 2020 M
7 Jumadil Awal 1442 H

Di Darussalam – Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Sekretaris,

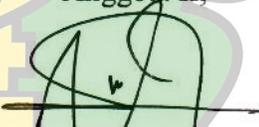

Dr. Lukman Hakim, M. Ag
NIP. 197506241999031001


Happy Saputra, S. Ag., M. Fil. I
NIP. 197808072011011005

Anggota I,

Anggota II,

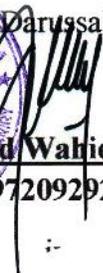

Drs. Miskahuddin, M.Si
NIP. 196402011994021001


Dr. Nurkhalis, S.Ag., SE, M.Ag
NIP. 197303262005011001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Dr. Abd Wahid, M.Ag
NIP. 197209292000031001

ABSTRAK

Nama/NIM	: Rasyidah / 160301009
Judul Skripsi	: Konsep Pengentasan Kemiskinan Masyarakat dalam Perspektif Asghar Ali Engineer
Tebal Skripsi	: 71 Halaman
Prodi	: Aqidah dan Filsafat Islam
Pembimbing I	: Dr. Lukman Hakim, M. Ag
Pembimbing II	: Happy Saputra, S. Ag., M. Fil. I

Kemiskinan merupakan ancaman yang serius terhadap aqidah seseorang. Konsep kemiskinan suatu masalah yang selalu dihadapi oleh manusia dan implikasi permasalahannya dapat melibatkan keseluruhan aspek kehidupan manusia. Pemikiran Asghar Ali Engineer dalam mengentaskan kemiskinan masyarakat hanya dapat diciptakan apabila konsep keadilan bisa dipahami dalam semua bidang. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui konsep kemiskinan dan upaya mengentaskan kemiskinan masyarakat dalam perspektif Asghar Ali Engineer.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menelaah sumber data-data primer maupun sekunder. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: analisis deskriptif dan analisis isi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pengentasan kemiskinan masyarakat perspektif Asghar Ali Engineer adalah kemiskinan disebabkan oleh sebagian mereka yang berkuasa, namun tidak dilihat dari sisi kehidupan dunia saja tetapi juga dilihat dari kehidupan akhirat. Kemiskinan dapat menyebabkan masyarakat salah arah dalam menjalani hidup mereka karena adanya ketidakadilan, sehingga harus terciptanya masyarakat yang adil dan bebas dari segala bentuk penindasan. Upaya mengentaskan kemiskinan masyarakat yang dikemukakan oleh Asghar adalah adanya kelapangan hati seseorang melakukan perbuatan amal. Upaya ini mempunyai hubungan antara rakyat miskin dan pemerintahan sehingga adanya kebebasan bagi masyarakat.

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya berupa kesehatan dan waktu. Shalawat beriring salam kepada nabi Muhammad S.a.w., keluarga dan sahabat beliau yang telah menuntun umat manusia kepada kedamaian dan membimbing umatnya semua menuju agama yang benar di sisi Allah yakni Agama Islam.

Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**Konsep Pengentasan Kemiskinan Masyarakat Perspektif Asghar Ali Engineer**”. Skripsi ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada Ayahanda tercinta Mahmudin dan Ibunda tersayang Asnawati yang selalu mendidik, mendukung, memberikan segala bentuk pengorbanan, nasehat, dan semangat sehingga penulis sampai pada tahap ini.

Penyusunan skripsi ini berhasil diselesaikan berkat bantuan berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada Dr. Lukman Hakim, M. Ag., sebagai pembimbing I dan Happy Saputra, S. Ag., M. Fil. I., sebagai pembimbing II yang telah memberikan bantuan, bimbingan, ide, pengorbanan waktu, tenaga dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Ucapan terimakasih penulis kepada pustakawan UIN Ar-Raniry dan pustakawan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dalam memberikan layanan kepada penulis selama menjadi mahasiswa, begitu juga dengan ucapan terimakasih kepada seluruh

pegawai, karyawan dan karyawan di lingkungan kampus UIN Ar-Raniry yang telah menjadi keluarga besar di kampus tercinta.

Ucapan terimakasih selanjutnya kepada kawan-kawan seperjuangan mahasiswa prodi Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2016, yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu; yang telah mewarnai kehidupan saya di bangku kuliah.

Tidak ada satu pun yang sempurna di dunia ini, kebenaran selalu datang dari Allah SWT dan kesalahan itu datang dari penulis sendiri, untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulis karya ilmiah ini. Demikian harapan penulis semoga skripsi ini memberikan manfaat kepada semua pembaca dan khususnya bagi penulis sendiri.

Banda Aceh, 10 September 2020

Penulis,

Rasyidah

NIM. 160301009



DAFTAR ISI

HALAM JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat penelitian	3
D. Kajian Pustaka.....	4
E. Kerangka Teori	8
F. Definisi Operasional	10
G. Metode Penelitian	11
H. Sistematika Pembahasan	12
BAB II MENGENAL ASGHAR ALI ENGINEER DAN GAMBARAN UMUM TENTANG PENGENTASAN KEMISKINAN	
A. Biografi Asghar Ali Engineer	14
1. Sejarah Singkat Riwayat Hidup Asghar Ali Engineer	14
2. Dinamika Pemikiran Asghar Ali Engineer	16
3. Karya-Karya Asghar Ali Egnineer	20
B. Pengertian Pegentasan Kemiskinan	21
C. Indikator-Indikator Kemiskinan.....	30
1. Kemiskinan Menurut Badan Pusat Statistik.....	30
2. Kemiskinan Menurut Baitul Mal.....	33
D. Peran Pemerintah dalam Upaya Mengentaskan Kemiskinan	39

**BAB III PEMIKIRAN ASGHAR ALI ENGINEER
TENTANG PENGENTASAN KEMISKINAN**

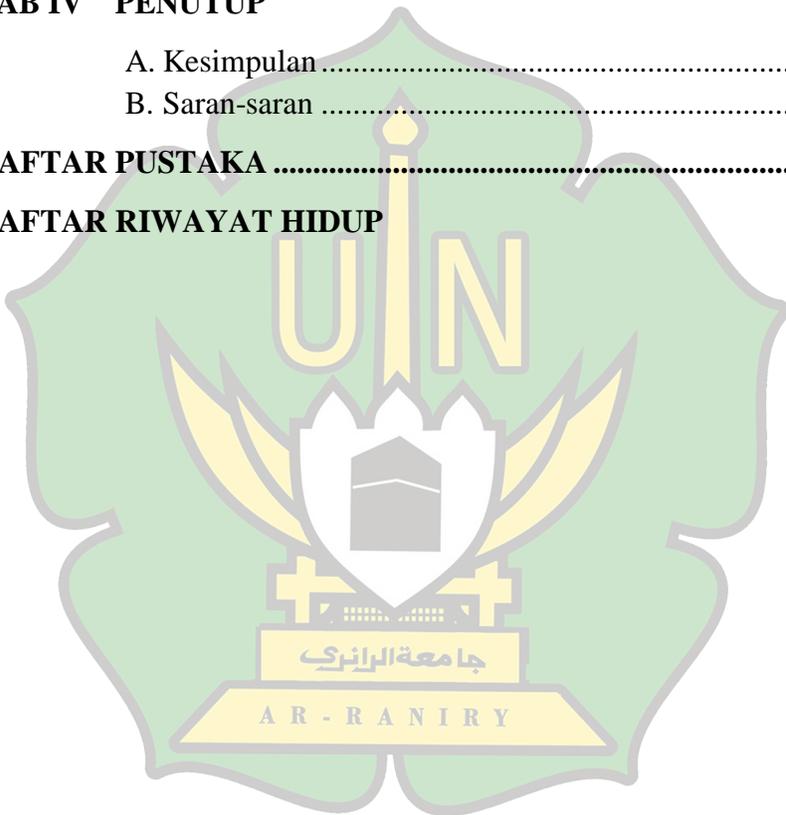
A. Kemiskinan dalam Konsep Teologi Pembebasan Asghar Ali Engineer	50
B. Upaya Mengentaskan Kemiskinan Masyarakat dalam Pemikiran Asghar Ali Engineer	56

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	61
B. Saran-saran	62

DAFTAR PUSTAKA	63
-----------------------------	-----------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah kemiskinan dan kaum fakir bukanlah masalah baru. Sejak dahulu, berbagai agama dan aliran filsafat mencoba memecahkan untuk mengakhiri penderitaan kaum fakir, kemiskinan ini masalah sehari-hari yang hampir tidak di sadari. Krisis ekonomi melanda dunia, khususnya benua Asia, membuka mata lebar-lebar betapa sebenarnya negara Indonesia yang muslim dan mayoritas negara-negara muslim lainnya berada dalam keadaan miskin. Ini bertentangan sekali dengan ajaran Islam yang sangat memerangi kemiskinan. Islam tidak sekedar memandang kemiskinan sebagai masalah, bahkan menganggapnya sebagai musibah yang harus dilenyapkan. kemiskinan adalah ancaman serius bagi aqidah.¹

Islam sangat mementingkan tentang permasalahan kemiskinan, kerana kefakiran dapat menyebabkan lemahnya masyarakat tentang tuntutan untuk memenuhi hidupnya.² Namum, masih banyak umat Islam yang memahami kemiskinan sebagai sesuatu yang suci, kemiskinan adalah karunia Ilahi, bukan masalah yang mesti diatasi. Dalam arti luas kemiskinan tidak saja berkaitan dengan rendahnya tingkat kepemilikan harta benda, tetapi juga berhubungan dengan terbatasnya berbagai potensi di luar kehartaabendaan, seperti miskin pengetahuan, miskin kekuasaan, miskin kasih sayang dan sebagainya. Dalam konsep-konsep kemiskinan, kemiskinan merupakan salah satu masalah yang selalu dihadapi oleh manusia.

¹Wildana Wargadinata, *Islam dan Pengentasan Kemiskinan*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hlm. 1.

²M. Nur Rianto Al Arif, *Teori Makro Ekonomi Islam (Konsep, Teori, dan Analisis)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 233.

Kemiskinan yang sejak dulu hingga sekarang sudah menjadi lumrah dalam kehidupan manusia baik itu pada negeri maju ataupun berkembang. Kemiskinan akan terus berjalan dalam rentang, ruang dan waktu yang panjang, bahkan gejala tersebut tidak akan tuntas dan cukup bila diterangkan sebagai realitas ekonomi saja.³

Masalah kemiskinan sama tuanya dengan usia manusia itu sendiri dan implikasi permasalahannya dapat melibatkan keseluruhan aspek kehidupan manusia; walaupun seringkali tidak disadari, kehadirannya merupakan masalah bagi manusia yang bersangkutan. Oleh karena itu, seharusnya masyarakat mengadakan hubungan sosial dengan individu lain untuk menciptakan sebuah keadilan dalam kehidupan.⁴

Pemikiran Asghar Ali Engineer dalam mengentaskan kemiskinan masyarakat bahwa Islam sebagaimana disebutkan di muka menentang sikap hidup yang boros dan mengajarkan agar pemenuhan kebutuhan hidup itu bisa dikontrol (ini tidak berarti Islam menolak materi, yang juga dilarang olehnya) dan al-Quran juga memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk memberikan sebagian kelebihan hartanya kepada orang lain dan melarang masyarakat untuk berbuat sistem kapitalis, kebarat-baratan, ketidakadilan dan penindasan di dalamnya.

Salah satu masalah yang bisa dikatakan sangat serius dalam hal ini yaitu kemiskinan tersebut yang mana membuat masyarakat selalu hidup dalam keadaan yang tidak berkecukupan sehingga mereka selalu dalam kekurangan. Jadi, bisa dikatakan masyarakat di dalamnya itu miskin dari keadaan yang sudah ada ataupun ada bentuk-bentuk ketidakadilan di dalamnya, dimana selalu terjadi

³Sri-edi Swasono, al-Muzammil dan Amri Yusra, *Sekitar Kemiskinan dan Keadilan: Dari Cendekiawan Kita Tentang Islam*, (Jakarta: UI Pres, 1987), hlm. 38.

⁴Muhammad Nejatullah Siddiqi, *Kegiatan Ekonomi dalam Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 41.

penindasan masyarakat lemah dan tidak ada keseimbangan dalam sebuah negara untuk memenuhi antara hak dan kewajiban.⁵

Melihat masalah ekonomi untuk mengentaskan kemiskinan hanya dapat diciptakan bila konsep keadilan tidak hanya dipahami dalam bidang ekonomi, namun juga dalam bidang sosial dan hukum. Orang harus berlaku adil, walaupun bertentangan dengan kepentingan dirinya, orang tuanya dan kerabatnya, dan keadilan itu merupakan bagian integral dari takwa. Takwa bukan berarti hanya melaksanakan shalat, berpuasa dan menahan nafsu, tetapi juga berlaku seadil-adilnya dan jelas bahwa mengatasi kemiskinan tidak dapat dilakukan tanpa berlaku adil dalam pengertian yang sebenarnya.⁶

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik mengkaji pengentasan kemiskinan ini, karena menurut Asghar kemiskinan bukan hanya sekedar takdir yang datang dari Allah, tetapi juga karena ulah manusia yang tidak berbuat adil dalam sebuah negara. Salah satunya hak orang miskin dalam kekayaan orang kaya tentang amal shadaqah dalam mengentaskan kemiskinan.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemiskinan dalam konsep teologi pembebasan Asghar Ali Engineer?
2. Bagaimana upaya mengentaskan kemiskinan masyarakat dalam pemikiran Asghar Ali Engineer?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang hendak ingin di capai dalam penelitian ini adalah:

⁵Abdul Aziz dan Mariya Ulfah, *Kapita Selekta Ekoomi Islam Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 21.

⁶Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Terjemahan Agung Prihantoro, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 96.

1. Untuk mengetahui kemiskinan dalam konsep teologi pembebasan Asghar Ali Engineer.
2. Untuk mengetahui upaya mengentaskan kemiskinan masyarakat dalam pemikiran Asghar Ali Engineer.

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai titik tolak bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang sejenis dan lebih mendalam sekaligus untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam mencari suatu konsep untuk merubah diri manusia dari kemiskinan yang sudah ada dan anti penindasan.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada pembaca atau masyarakat secara umum bahwasanya kemiskinan bukan hanya saja datang dari takdir Allah tetapi juga karena dikuasai oleh orang-orang hebat.

D. Kajian Pustaka

Penelitian tentang konsep kemiskinan dan pemikiran Asghar Ali Engineer sudah banyak dikaji dalam berbagai kajian ilmiah, namun yang mengkaji secara spesifik tentang konsep pengentasan kemiskinan masyarakat belum ada. Berikut ini ada beberapa karya tulis ilmiah yang berhubungan dengan penelitian ini, diantaranya:

Wahyu Hidayat dalam skripsinya yang berjudul *Keadilan Distribusi Menurut Asghar Ali Engineer dalam Perspektif Ekonomi Indonesia* menjelaskan terwujudnya keadilan menurut Asghar adalah mencegah hawa nafsu. Dorongan hawa nafsulah yang menjadikan seseorang menjadi eksploitor dan penindasan sehingga tidak ada keadilan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif analisis, data penelitian bersifat kualitatif dan historis. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah buku terjemahan *Islam and Its Relevance to Our Age* yang berkaitan dengan konsep pemikiran orsinil Asghar Ali Engineer. Hasil penelitian ini bahwa keadilan sosial adalah nilai

yang menduduki posisi penting dalam pemikiran sistem ekonomi Islam. Hanya saja, tawaran Asghar mengenai masalah ketidakadilan ekonomi sangat problematis.⁷

Muhammad Habibi Miftakhul Marwa dalam skripsinya yang berjudul *Hukum Sebagai Rekayasa Sosial Untuk Pengentasan Kemiskinan (Studi Pemikiran Muhammad Yunus dan Implementasinya di Grameen Bank Bangladesh)* bahwa fenomena tentang kemiskinan merupakan persoalan yang maha kompleks dan kronis. Kemiskinan ini akan berdampak terhadap segala aspek kehidupan, terutama ekonomi. Dalam mengentaskan kemiskinan pemikiran Muhammad Yunus mendirikan Grameen Bank. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif melalui pendekatan hukum Islam dan sumber data yang diperoleh dari pemikiran Muhammad Yunus. Hasil penelitian ini bahwa kemiskinan yang terjadi belakangan ini adalah kemiskinan struktural. Melalui pemikiran Muhammad Yunus kemudian muncul berbagai solusi yaitu melakukan sebuah rekayasa sosial melalui hukum untuk mengentaskan kemiskinan dengan mendirikan Grameen Bank yang sesuai dengan konsep syariah.⁸

Mukhtasar Syamsudin dalam artikelnya yang berjudul *Kemiskinan Struktural dalam Perspektif Teologi Pembebasan Asghar Ali Engineer dan Aloysius Peiris* bahwa di atas segala pengetahuan apapun, manusia membutuhkan pertolongan spiritual dan religius, yang pada prakteknya melalui jalan teologi pembebasan. Penelitian ini menggunakan metode interpretasi, kesinambungan historis, deskripsi, komparasi, dan heuristika. sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini teologi pembebasan khususnya pemikiran Asghar Ali Engineer. Hasil

⁷Wahyu Hidayat, "Keadilan Distribusi Menurut Asghar Ali Engineer dalam Perspektif Ekonomi Indonesia" (Skripsi Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011).

⁸Muhammad Habibi Miftakhul Marwa, "Hukum Sebagai Rekayasa Sosial Untuk Pengentasan Kemiskinan (Studi Pemikiran Muhammad Yunus dan Implementasi di Grameen Bank Bangladesh)" (Skripsi Ilmu Hukum Islam, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013).

penelitian ini bahwa; pertama, kemiskinan struktural merupakan kemiskinan yang disebabkan oleh struktur sosial yang membuat masyarakat tidak menguasai sarana dan fasilitas secara merata. Kedua, inti dari pemikiran teologi pembebasan Asghar yaitu tentang konsep tauhid yang tidak hanya berarti keesaan Tuhan namun juga dilihat dari persatuan umat manusia. Ketiga, kemiskinan struktural adalah buah dari ketidakadilan yang menjadi tantangan untuk dijawab dan dihapuskan.⁹

Muhammad Iqbal dalam artikelnya yang berjudul *Konsep Pengentasan Kemiskinan dalam Ekonomi Islam* bahwa konsep-konsep pengentasan kemiskinan dalam ekonomi Islam terhimpun dalam sebuah sintesis yang membagi subyek tersebut. Penelitian ini menggunakan metode bibliografis dengan menggunakan pendekatan kualitatif *grounded theory method* dan sumber data yang digunakan melalui studi literatur dengan membuat interpretasi serta generalisasi. Hasil penelitian ini pengentasan kemiskinan di dalam ekonomi Islam dapat menjadi solusi konkrit dan efektif untuk mengatasi masalah kemiskinan, yakni; pengentasan kemiskinan harus dilakukan dalam Islam kesemuanya harus berjalan beriringan dengan usaha rohaniyah dan harus dilandasi oleh ukhwh Islamiyah.¹⁰

Muhaemin Latif dalam skripsinya yang berjudul *Teologi Pembebasan Dalam Islam (Studi Atas Pemikiran Asghar Ali Engineer)* bahwa teologi pembebasan menurut Asghar adalah teologi tidak hanya dimaknai sebagai perbincangan tentang Tuhan tetapi teologi sangat terkait dengan persoalan-persoalan kemanusiaan, seperti kemiskinan, penindasan dan ketidakadilan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan analisis historis, sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini pembebasan perspektif Islam pemikiran Asghar Ali Engineer. Hasil penelitian ini

⁹Mukhtasar Syamsudin, "Kemiskinan Struktural dalam Perspektif Teologi Pembebasan Asghar Ali Engineer dan Aloysius Peiris" (Tesis Ilmu Filsafat, UGM Yogyakarta, 2015).

¹⁰Muhammad Iqbal, "Konsep Pengentasan Kemiskinan dalam Ekonomi Islam", dalam *Jurnal Ilmu Ekonomi Nomor 2*,(2017), hlm. 4.

bahwa Asghar dalam merumuskan pemikirannya, terpengaruh oleh teori-teori Marx terutama materialisme historisnya. Teologi tidak hanya dimaknai sebagai perbincangan tentang Tuhan tetapi teologi sangat terkait dengan persoalan-persoalan kemanusiaan, seperti kemiskinan, penindasan dan ketidakadilan.¹¹

Muhamad Mustaqim dalam artikelnya yang berjudul *Paradigma Islam Kritis (Studi Pemikiran Teologi Pembebasan Asghar Ali Engineer dan Kiri Islam Hasan Hanafi)* menjelaskan pandangan Asghar; pertama, melihat kembali kepada pembebasan yang pernah dilakukan Nabi Muhammad Saw dalam membebaskan manusia dari penindasan dan ketidakadilan dan kedua, melihat kembali kepada ayat-ayat al-Quran yang secara eksplisit mendorong proses pembebasan seperti ayat tentang pemerdekaan budak, kesetaraan umat manusia, kesetaraan gender, kecaman atas eksploitasi dan ketidakadilan ekonomi dan lain sebagainya. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi, dimana konsep yang terdapat pada teks kemudian dikaji dan disimpulkan. Hasil penelitian ini bahwa Islam sama-sama menjadi spirit, teologi, etika, dan paradigma kritis dalam memandang realitas. Paradigma kritis melihat realitas sebagai sebuah sistem yang terbangun untuk perubahan sosial yang diperlukan dalam rangka membangun sosial yang adil.¹²

Setelah melihat beberapa karya tulis ilmiah di atas dapat diketahui bahwa penulis belum menemukan karya yang membahas *Konsep Pengentasan Kemiskinan Masyarakat Perspektif Asghar Ali Engineer*, walaupun sudah banyak yang menulis tentang Asghar Ali Engineer, ada kesamaan tentang pengentasan kemiskinan penulis belum menemukan secara spesifik. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengambil tema ini untuk diteliti lebih lanjut.

¹¹Muhaemin Latif, "Teologi Pembebasan Dalam Islam (Studi Atas Pemikiran Asghar Ali Engineer)" (Tesis Filsafat Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar, 2016).

¹²Muhamad Mustaqim, "Paradigma Islam Kritis (Studi Pemikiran Teologi Pembebasan Ali Asghar dan Kiri Islam Hasan Hanafi)", dalam *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan Nomor 2*,(2015), hlm. 315.

E. Kerangka Teori

Dalam penulisan ilmiah, kerangka teori yang ingin penulis maksudkan ialah tentang kemiskinan akan harta benda yang disebabkan oleh adanya ketidakadilan pada penerapan dalam suatu pemerintahan sehingga adanya ketimpangan dan ketidakmerataan distribusi tentang pendapatan dan kekayaan di antara berbagai golongan masyarakat, sehingga dalam pemahaman Yusuf Qardhawi tentang pengentasan kemiskinan ia melihat dari tingginya nilai harta dan kedudukannya dalam Islam dinyatakan oleh sikap Islam terhadap kemiskinan, yang mana harta dan kekayaan sangat penting, menanamkan sikap keadilan dan larangan berbuat kezaliman sehingga adanya pemerataan distribusi dan pendapatan dalam sebuah negara.¹³

Dalam pemerintahan Islam khususnya, pemerintahan berperan penting untuk menjamin dan menerapkan kebijakan pada perekonomian suatu daerah yang berada dalam pengawasannya agar berjalan sesuai dengan syariah, dan untuk memastikan agar tidak terjadi pelanggaran terhadap hak-hak kebebasan individual dalam rangka menerapkan kebijakan syariah hingga terbentuknya syariah sebagaimana menggambarkan keadilan dan kebijakan pada manusia dalam kehidupan.¹⁴

Salah satunya dalam mengelola harta secara baik dan benar ialah dengan melakukan tindakan mendistribusikan harta tersebut hingga membentuk sikap yang adil pada para pelaku kebijakan, dengan bersedekah yang wajib seperti zakat dan membelanjakan sebagian harta secara baik yang menimbulkan kemuliaan dan mengutamakan kebutuhan yang penting, tidak timbul keinginan ingi memiliki sesuatu benda yang orang lain miliki sehingga dari

¹³Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Terjemahan Zainal Arifin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 77.

¹⁴Muhammad, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm.8.

diri pribadi tidak berperilaku dan pelit terhadap orang lain akan memenuhi kebutuhan orang lain.¹⁵

Keadaan masyarakat miskin sekarang yang seharusnya dinaungi oleh orang yang kaya dan dermawan, fakta yang berbeda dengan realitanya dapat dilihat bahwa yang kuat akan terus menjadi kaya, sedangkan yang lainnya akan tetap menjadi miskin dan merana. Meskipun mereka bekerja dengan gigih dan hidup hemat, setelah beberapa generasi pun keadaan mereka masih tetap sama, karena keadaan tersebut sudah menjadi pemeliharaan oleh pemerintahan dan dari sebagian oknum penguasa.¹⁶

Sehingga pemahaman Baitul Mal dalam pengentasan kemiskinan, yaitu dalam memenuhi kebutuhan masyarakat yang berupa zakat, wakaf dan lain sebagainya maka Baitul Mal berupaya mengembangkan usaha-usaha produktif dan membangun investasi dengan sistem bagi hasil untuk meningkatkan pendapatan pengusaha kecil agar tidak terjadinya kerugian yang besar sehingga mereka kembali kepada keadaan yang serba kekurangan.¹⁷ Yang mana masyarakat fakir dan miskin hampir sama, yaitu sama-sama memiliki kekurangan, dikatakan masyarakat fakir yaitu untuk mendapat makanan sehari-hari saja tidak mampu apalagi untuk memperoleh harta benda yang lainnya dan yang dikatakan masyarakat miskin yaitu mereka masih mampu dalam memperoleh uang tetapi tidak cukup dikarenakan kebutuhannya lebih besar dari yang ia peroleh.

A R - R A N I R Y

¹⁵Abdul Aziz, *Ekonomi Sufistik Model Al-Ghazali (Telaah Analitik Terhadap Pemikiran al-Ghazali Tentang Moneter dan Bisnis)*, (Cirebon: Alfabeta, 2011), hlm. 100.

¹⁶Arief Budiman, *Kebebasan, Negara, Pembangunan, Kumpulan tulisan 1965-2005*, (Jakarta: Pustaka Alvabed, 2006), hlm. 32-33.

¹⁷Neni Sri Imaniyati, *Aspek-Aspek Hukum BMT (Baitul Maal Wat Tamwil)*, (Yogyakarta: Citra Aditya Bakti, 2010), hlm. 73.

F. Definisi Operasional

1. Konsep

Konsep yaitu pendapat, rancangan atau sebuah gambaran yang dapat didefinisikan sebagai *general idea* (ide umum). Konsep dapat dilihat dari segi subyektif dan obyektif. Dari segi subyektif, konsep merupakan suatu kegiatan intelek untuk menangkap sesuatu. Sedangkan dari segi obyektif, konsep adalah sesuatu yang ditangkap oleh kegiatan intelek tertentu. Sehingga hasil tangkapan akal manusia itulah yang dinamakan konsep.¹⁸

Konsep yang dimaksudkan penulis yaitu ide dari tokoh untuk mengangkat orang-orang keluar dari kemiskinan berdasarkan dari analisis penulis terhadap tokoh yang dikaji.

2. Pengentasan kemiskinan

Pengentasan kemiskinan terdiri dari dua kata, yaitu pengentasan dan kemiskinan. Pengentasan yaitu proses, cara perbuatan mengentas atau mengentaskan yang berarti mengangkat, mengeluarkan atau menyadarkan pemerintah dalam berupaya membebaskan kemiskinan.¹⁹ Sedangkan kemiskinan berasal dari kata miskin yaitu keadaan miskin dimana situasi penduduk atau sabagian penduduk yang hanya dapat memenuhi makanan, pakaian dan perumahan yang sangat diperlukan untuk mempertahankan tingkat kehidupan yang minimum.²⁰

Secara sederhana, pengentasan kemiskinan dapat diartikan sebagai upaya untuk mengurangi, menanggulangi atau mengikis kemiskinan. Karena pengentasan membutuhkan upaya atau usaha maka pengentasan kemiskinan membutuhkan.²¹ Pengentasan

¹⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 588.

¹⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 303.

²⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 749.

²¹Wimmy Haliim, *Bangkitlah Pancasila (Sebuah Gagasan Kehidupan Berbangsa dan Bernegara)*, (Malang: UB Press, 2014), hlm. 105.

kemiskinan yang penulis maksudkan adalah bagaimana usaha tokoh menaggulangi kemiskinan.

3. Perspektif

Perspektif artinya gambaran atau pandangan. Kemunculan obyek-obyek yang mempunyai jarak kira-kira dengan diri sendiri nampak jelas dalam pandangan dua mata atau dengan satu mata.²² Misalnya, pandangan terhadap hidup seseorang. Perspektif yang penulis maksudkan yaitu pandangan tokoh ini dalam mengentaskan kemiskinan.

G. Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), sehingga dalam melakukan penelitian tersebut mengumpulkan data-data yang bersumber dari buku, jurnal, serta skripsi yang ada di manapun.²³ Dalam memaparkan data-data tersebut, penulis menggunakan beberapa teknik agar penulisannya terarah dan dipahami bagi pembaca, diantaranya:

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.²⁴ Untuk memperoleh data maka digunakan dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Data primer merupakan data asli yang diperoleh penulis dari hasil analisis buku Asghar yang berjudul *Islam and Liberation Theology* yang telah diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia yang berjudul *Islam dan Teologi Pembebasan*. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diambil dari buku-buku dan sumber bacaan lain yang

²²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 864.

²³Lukman Hakim, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*,(Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry, 2017), hlm. 23.

²⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 172.

membahas tentang kemiskinan, antara lain: *Membumikan Ekonomi Islam, Sekitar Kemiskinan dan Keadilan, Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf*. Skripsi, Jurnal, dan sumber-sumber bacaan lainnya.

2. Analisis Data

Kegiatan analisis data ataupun pengolahan yang dilakukan.²⁵ adalah setelah penulis membaca dan menganalisa terhadap buku-buku yang dibaca dan kemudian menulis dalam penelitian kepustakaan ini. Penulis menganalisa data tersebut dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu pencarian data atau fakta melalui penelaahan kepustakaan dengan membaca dan mencatat dengan interpretasi yang berkenaan dengan Asghar.

Metode analisis selanjutnya menggunakan metode *content analysis* (analisis isi), yaitu menganalisa isi buku dari Asghar atau buku-buku lain yang berkenaan dengan permasalahan penelitian.

3. Teknik Penulisan

Dalam menyusun karya ilmiah ini (skripsi), penulis berpedoman pada buku *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, 2017*.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan terdapat beberapa rangkaian pembahasan yang tercangkum dalam isi penelitian, dimana yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan sehingga tidak menjadi suatu yang saling bertolak belakang dan tidak beraturan.

Bab pertama: menjelaskan masalah yang akan dijadikan penelitian secara umum, yaitu berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian.

²⁵Muhammad, *Metodelogi Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 207.

Bab kedua: menguraikan tentang mengenal Asghar ali Engineer dan gambaran umum pengentasan kemiskinan, upaya pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan.

Bab ketiga: pada bab ini akan membahas, inti dari konsep pengentasan kemiskinan masyarakat perspektif Asghar Ali Engineer dan upaya mengentaskan kemiskinan masyarakat dalam pemikiran Asghar Ali Engineer.

Bab keempat: bab ini akan menjadi bab penutup, dalam penelitian skripsi ini terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.



BAB II

MENGENAL ASGHAR ALI ENGINEER DAN GAMBARAN UMUM TENTANG PENGENTASAN KEMISKINAN

A. Biografi Asghar Ali Engineer

1. Sejarah Singkat Riwayat Hidup Asghar Ali Engineer

Asghar Ali Engineer dilahirkan pada tanggal 10 Maret 1939 (tahunnya ada yang mengatakan 1940) di Salumar,¹ Rajashtan, India. Asghar Ali Engineer berasal dari keluarga Bohras yang merupakan sekte dari Syiah Ismailiyah. Diantara beberapa sekte Syiah Ismailiyah, Dawoodi Bohras termasuk memiliki banyak pengikut yang diperkirakan sekitar satu juta pengikut yang tersebar di berbagai dunia Islam. Hanya saja, mayoritas pengikutnya berada di India, termasuk keluarga Asghar Ali Engineer. Ayah Asghar Ali Engineer adalah Syeikh Qurban Husain, yaitu salah seorang ulama dan pemimpin Dawoodi Bohras, selain itu ayahnya adalah seorang *'amil* (pegawai yang bekerja di Masjid yang mengelola semacam zakat) pada saat itu, dan ibunya bernama Maryam.²

Sejak kecil Asghar memang telah diberi pelajaran mengenai tafsir al-Quran yaitu komentar atau penjelasan tentang firman Tuhan. Seperti, *ta'wil* (makna ayat al-Quran yang tersembunyi), fiqh (hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun kehidupan manusia dengan Tuhannya), dan hadis (perkataan Nabi). Asghar juga mempelajari bahasa Arab dari sang ayah, selanjutnya ia menekuni dan terus mengembangkannya sendiri, selain itu Asghar juga

¹Salumar adalah salah satu kota di Kabupaten Udaipur, Provinsi Rajashtan. Populasi penduduk Kota Salumar terbilang tinggi. Data statistik 2001, populasi Salumar sebanyak 15682 dengan persentase 51% laki-laki dan 49% perempuan. Kota ini termasuk bekas jajahan Inggris.

²M. Kursani Ahmad, "Teologi Pembebasan dalam Islam: Telaah Pemikiran Asghar Ali Engineer", dalam *Jurnal Ilmu Ushuluddin Nomor 1*, (2011), hlm. 53.

mendapatkan pendidikan sekular, di samping pendidikan agama, Asghar diakui sebagai seorang sarjana Islam terkemuka.³

Asghar juga mendapat pendidikan sekuler di samping pendidikan agama. ia adalah lulusan teknik sipil, dan ia mengabdikan sebagai seorang insinyur di Korporasi Kota Praja Bombay selama dua puluh tahun dan kemudian mengundurkan diri secara sukarela karena ingin berperan dalam gerakan reformasi, dan gerakan reformasi yang ia perankan dimulai pada tahun 1972. Setelah itu, pada tahun 1977 Asghar terpilih sebagai Sekretaris Umum Dewan Pengurus Pusat Masyarakat Dawoodi Bohra dalam konferensinya yang pertama di Udaipur.⁴

Asghar Ali Engineer (biasa disebut Asghar), ia merupakan seorang pemikir kontemporer sekaligus teolog muslim. Asghar Ali Engineer hidup di tengah kemelut pergolakan etnis, konflik agama, pertikaian politik, dan kesenjangan ekonomi di India. Ia menolak untuk berhijrah ke Pakistan pada saat terjadinya pemisahan antara India dan Pakistan, ia tetap ingin tinggal di India, bahkan dengan penuh keyakinan ia akan menemukan jalan keluar dari segala kemelut yang dihadapinya yang terjadi pada tahun 1961.⁵

Sebagai seorang pemikir pembaharuan, Asghar sering membuat forum di berbagai negara, seperti ilmiah, ceramah, perkuliahan, seminar dan...lainnya dari konteks pemikiran keislamannya. Asghar juga diakui sebagai seorang sarjana Islam terkemuka dan telah banyak diundang untuk memberikan kuliah di beberapa Universitas terkemuka di Amerika, Kanada, Indonesia, Malaysia, Jerman, Prancis, Thailand, Pakistan, Sri Langka, Yaman, Meksiko, Lebanon, Mesir, Jepang, Uzbekistan, Rusia, dan sebagainya, seperti mengajar di universitas di India, dan kemudian

³Listiyono Santoso et al., *Epistemologi Kiri*, (Jogyakarta: Ar-Ruz Media, 2003), hlm. 299.

⁴Muhaemin Latif, *Teologi Pembebasan dalam Islam*, (Jakarta: Orbit Publishing, 2010), hlm. 27.

⁵M. Mukhtasar, "Teologi Pembebasan Menurut Asghar Ali Engineer", dalam *Jurnal Filsafat Nomor 13*, (2000), hm. 259.

dianugraahkan gelar kehormatan sebagai pelopor dan telah diakui juga oleh Universitas Calcutta pada tahun 1983. Setelah itu Asghar selalu percaya bahwa dengan memikirkan kembali tentang agama Islam dalam konteks waktu yang senantiasa berubah, dan menurut Asghar pada saat itulah kewajiban masyarakat untuk mendapatkan pelajaran Islam dan memperlajarinya secara lebih mendalam ketimbang hanya berbicara secara tidak jelas. Pada tahun 1997 Asghar mendapatkan penghargaan atas karyanya dalam mempromosikan harmoni komunal kepada dunia.⁶

Namun, pada 14 Mei 2013, dunia Islam kehilangan salah satu putra terbaiknya yaitu Asghar Ali Engineer yang merupakan penulis dan aktivis Islam progresif asal India, pemikir yang dikenal dengan kontribusinya pada studi Islam dan gerakannya. Asghar meinggalkan begitu banyak buah pemikiran yang membahas berbagai topik yang dimulai dari sejarah Islam, teologi pembebasan, studi etnis dan komunal, analisa gender, dan pemikiran-pemikiran lainnya.

Dari uraian di atas, penulis memahami bahwa Asghar sangat lantang dalam memperjuangkan dan menyuarakan mengenai pembebasan yang merupakan suatu topik yang menjadi fokus pemikiran pada setiap karya yang ia tuliskan untuk umat. Seperti, hak asasi manusia, hak-hak perempuan, kebodohan, penindasan, kemiskinan, perdamain etnis, agama dan lain sebagainya.

2. Dinamika Pemikiran Asghar Ali Engineer

Adapun tentang dinamika pemikiran Asghar mengenai teologi pembebasan, ada beberapa ide dan gagasan yang Asghar paparkan diantaranya adalah sebagai berikut:

Asghar mengatakan bahwa Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi umat manusia dan sekalian alam, Islam dalam pengertian adalah agama yang tidak menyukai penindasan. Karena pada dasarnya tujuan agama Islam mencintai persaudaraan,

⁶Listiyono Santoso et al., *Epistemologi Kiri*, hlm. 300.

kesejahteraan, keadilan sosial, dan lain sebagainya. Sebagaimana dalam fiman Allah Q.s Ayat Al-Hujurat ayat 13:⁷

يَتَّيِّبُهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ

عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu di sisi Allah ialah orang yang paling mulia di antara kamu, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Qs. Al-Hujarat:13).

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah menciptakan manusia berusuku-suku dan berbangsa-bangsa agar manusia mencintai sesama mereka karena Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengenal segalanya.

Pada tahun 1970-an Asghar kembali menerangkan tentang latar belakang landasan sosio ekonomi dalam kebangkitan Islam, bahwa harus disadari struktur sosio ekonomi di satu pihak dan pergantian kekuasaan atau mereka yang berkuasa menentukan tingkat dan arah kehidupan beragama. Karena penderitaan masyarakat yang diakibatkan oleh pemusatan harta kekayaan dan kemudian mengundang inflasi.⁸

Pada tahun 1980 sebagai seorang aktivis, gagasan-gagasan yang dituangkan dalam berbagai teks yang telah dijabarkan dalam berbagai aktivitasnya, langkah pertama yang Asghar lakukan

⁷Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Bandung: Mikraj Khazanah Ilmu, 2010), hlm. 260.

⁸Djohan Effendy, *Islam dan Pembebasan Asghar Ali Engineer*, Terjemahan Hairus Salim dan Imam Baihaqy, (Yogyakarta: LkiS, 1987), hlm. 81.

adalah membentuk gerakan-gerakan sosial yang mengutamakan harmoni dan perdamaian.⁹

Kemudian Asghar melahirkan buah pemikiran baru yang ia tuangkan dalam buku *Islam dan teologi pembebasan* pada tahun 2000, bahwa pada awal pembentukan Islam selama empat puluh tahun yang dimulai semenjak Nabi hijrah, ia mengemukakan pendapat Atindranath Bose bahwa:

Islam mengetuk pintu barat India; dan para sufi yang menganut konsep kesetaraan dalam Islam datang sebagai pembawa obor filsafat yang liberal. Semangat mereka terbebas dari takhayul dan rigiditas yang menyebabkan stagnasi pada mazhab-mazhab Islam India klasik. Berlawanan dengan sistem ortodoks yang steril, daya tarik dalam ajaran sufi yang bersifat populer membangkitkan semangat spiritual yang segar dan kekuatan kreatif yang sekian lama tertidur. Sebuah filsafat ini yang baru telah tumbuh berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan. Filsafat ini berasal dari kesucian jiwa manusia yang laten dalam universalitas cinta dan dalam kekuatan emosi yang dinamis. Kekuatan ini melepaskan energi spiritual yang kuat yang hingga kini dibatasi oleh sekat-sekat sosial di antara berjuta-juta orang bodoh.¹⁰

Selain itu, dalam dunia politik islamisasi, dalam melihat masalah melayani kepentingan-kepentingan yang menekankan aspek-aspek ritual Islam dan juga memperhatikan hukum-hukum yang ditentukan dalam Islam yaitu aspek keadilan sosial.¹¹

Pada tahun 1974 dapat dilihat dari kebanyakan negara Islam dan termasuk juga didalamnya yang disebut dengan dunia ketiga, karena hampir setiap saat baik langsung ataupun tidak langsung negara tersebut didominasi oleh kekuatan-kekuatan kolonial barat dan sampai sekarang merekapun masih hidup dari berbagai cara

⁹Muhaemin Latif, *Teologi Pembebasan dalam Islam*, hlm. 37.

¹⁰Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Terjemahan Agung Prihantoro, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 272.

¹¹Djohan Effendy, *Islam dan Pembebasan Asghar Ali Engineer*, Terjemahan Hairus Salim dan Imam Baihaqy, hlm. 86.

yang masih bergantung pada kekuatan-kekuatan bekas kolonial tersebut untuk melakukan pembangunan ekonomi ataupun untuk melestarikan kekuasaan politik penguasa-penguasanya.¹²

Dimana sebuah cara yang revolusioner diciptakan atas kuasa Allah untuk meringankan beban masyarakat tersebut ketika kerajaan Roma dan Sassanid mulai hidup mewah dan berlebihan, Allah mengirimkan Nabi untuk menghancurkan dua kerajaan tersebut, hancurnya kerajaan Roma dan Persia adalah sebuah satu tanda kenabian Muhammad.¹³

Dalam Jurnal Idan Dandi yang berjudul *Asghar Ali Engineer dan Pemikiran Mengenai Teologi Perdamaian* menjelaskan bahwa Asghar adalah seorang pemikir yang aktif dan berani beraspirasi baik dalam tulisan maupun turun ke jalan, dan tidak sedikit pandangannya yang dikeluarkan dalam bidang kemanusiaan, sosial, politik dan ekonomi. Dan semua bidang yang ia keluarkan tersebut mempunyai tujuan yang sama yaitu perdamaian yang tidak jauh dengan adanya teologi.¹⁴

Pada tahun 1989 Asghar kembali menulis dan memperjuangkan hak-hak perempuan dalam Islam dengan berpedoman pada syariah, yang mana dalam persoalan salah satu yang menjadi kegelisahan mengenai ketimpangan antara laki-laki dan perempuan, wacana ini yang kemudian menjadi titik terpenting menurut Asghar untuk mencari solusinya agar wacana ketaksetaraan ini dipahami lebih mendalam.¹⁵

Pada tahun 1994 ia juga menulis karyanya dalam buku dalam teologi pembebasan, Asghar mengatakan bahwa manusia

¹²Djohan Effendy, *Islam dan Pembebasan Asghar Ali Engineer*, Terjemahan Hairus Salim dan Imam Baihaqy, hlm. 78.

¹³Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Terjemahan Agung Prihantoro, hlm. 271.

¹⁴Idan Dandi, "Asghar Ali Engineer dan Pemikiran Mengenai Teologi Perdamaian" dalam *Jurnal Tamaddun Nomor1*, (2017), hlm. 132.

¹⁵Asghar Ali Engineer, *Hak-Hak Perempuan dalam Islam*, Terjemahan Farid Wajid dan Cici Farkha Assegaf, (Yogyakarta: Yayasan Prakasa, 1994), hlm. 57.

memulai sebuah kehidupan dengan melihat dunia dan akhirat, anti sebuah kemapanan baik agama maupun politik, status quo yang melindungi golongan kaya dan golongan miskin, membela kelompok yang tertindas dan tercabut hak miliknya, serta memperjuangkan kepentingan mereka dan membekali mereka dengan senjata ideologi yang kuat untuk melawan mereka para penindas.¹⁶

Saat Asghar mengambil sikap kritis dan protes terhadap sistem Bohras untuk mereformasi Bohras membuat ia sering kali mendapat ancaman dari agen Bohras. Seperti yang terjadi pada 13 Februari 2000, ia diserang oleh sekelompok orang dari Bohras dan membuat Asghar mengalami memar dan pendarahan sehingga harus dibawa ke rumah sakit. Bagi Asghar mendapatkan teror adalah resiko perjuangan yang harus ditanggung dalam menegakkan fundamentalisme agama yang anti terhadap toleransi nilai-nilai pluralisme, dan keadilan.¹⁷

Asghar telah banyak melewati lika-liku kehidupan di tengah masyarakat Bohras, tetapi ia tetap memperjuangkan sebuah reformasi untuk mengubah sistem yang selama ini berlaku di dalam masyarakat yang tidak sesuai dengan agama Islam ajarkan. Sebagaimana pendapatnya dalam menanggulangi masalah kemiskinan, kesetaraan jender, Islam dalam kebijakan industrial dan lain sebagainya.

3. Karya-karya Asghar Ali Engineer

Asghar Ali Engineer merupakan seorang penulis yang produktif dan telah menulis lebih dari empat puluh buku diantaranya yaitu:

- a. *The Bohras (1980)*
- b. *Indian-Muslims: A Study of Minority Problem (1984)*

¹⁶Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Terjemahan Agung Prihantoro, hlm. 1.

¹⁷Muhaemin Latif, *Teologi Pembebasan Dalam Islam*, hlm. 47.

- c. *On Development Theory of Communal Riots (1984)*
- d. *Struggles for Reforms in Bohra Community (1984)*
- e. *Islam and Its Relevance to Our Age (1984)*
- f. *Communal Violence in Post Independence India (1984)*
- g. *Communalism and Communal Violence (1985)*
- h. *Communalism and Communal Problem in India (1985)*
- i. *Islam and Muslim: Critical Perspectives (1985)*
- j. *The Shah Bano Controversy (1986)*
- k. *Origin and Development of Islam (1986)*
- l. *Ethnic Conflict in South Asia (1987)*
- m. *Status of Women in Islam (1987)*
- n. *Delhi Meerut Riots (1988)*
- o. *The Muslim Communities of Gujarat: The Bohras, Khojas and Memons (1989)*
- p. *Justice, Women and Communal Harmony in Islam (1989)*
- q. *Religion and Liberation (1989)*
- r. *Babri Masjid Ram Janmabhoomi Controversy (1990)*
- s. *Liberation Theology in Islam (1990)*
- t. *Communal Riots in Post Independence India (1991)*
- u. *Communalisation of Politics and 10th Loksabha Elections (1991)*
- v. *Mandal Commission Controversy (1991)*
- w. *Secular Crown on Fire: Kashmir Problem (1991) dan sebagainya.*¹⁸

Selain karya-karya Asghar yang berbentuk buku ia juga menulis beberapa artikel maupun hasil penelitian yang diterbitkan di berbagai surat kabar baik itu tingkat nasional maupun tingkat internasional.

B. Pengertian Pengentasan Kemiskinan

Pengertian kemiskinan terdiri dari dua kata pengentasan dan kemiskinan. pengentasan berasal dari kata entas, mengentas berarti

¹⁸ Listiyono Santoso, Sunarto, et al., *Epistemologi Kiri*, hlm. 302.

mengangkat dari suatu tempat ke tempat yang lain. Sedangkan pengentasan berarti proses, cara, usaha dalam mengurangi kemiskinan.¹⁹

Kemiskinan menurut al-Qamus al-Muhit, *al-miskin* berasal dari kata *sakana* berarti *qarra* yaitu menetapkan disuatu tempat atau berhenti bergerak. Perkataan *maskan* berarti tempat berhenti atau tempat tinggal, *al-miskin* ialah yang tiada memiliki suatu apapun atau dalam suatu ketidakcukupan ataupun hidup dalam serba kekurangan.²⁰

Sedangkan dalam Ensiklopedia al-Quran kata miskin diartikan orang yang sengsara hidupnya atau lemah. Miskin ialah orang yang ada sedikit harta dan tenaga untuk memperoleh penghasilan, tetapi penghasilannya jauh dari mencukupi. Sedangkan yang dikatakan fakir ialah orang yang tidak mempunyai harta dan tidak ada tenaga untuk bekerja.²¹ Miskin dan fakir adalah orang-orang yang berhak mendapatkan bantuan.²²

Dalam firman Allah Qs. Al-Baqarah ayat 177:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ
الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ
وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ

¹⁹W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 772.

²⁰Al-Fairuz al-Abadiy, *al-Qamus al-Muhit*, jilid II, Mustafa al-halabiy, (Mesir: Dar al-Hadits, 1952 M/1371 H), hlm. 155.

²¹Fachruddin HS, *Ensiklopedia Al-Quran*, Jilid I, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 353.

²²Ahmad Asnawi, *Ensiklopedia Tematik Al-Quran dan Hadis*, (Yogyakarta: Indo Publika, 2015), hlm. 212.

الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا^ص
 وَالصَّادِقِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ
 صَدَقُوا^ص وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya: Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat. (Qs. Al-Baqarah:177).²³

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa pengertian pengentasan kemiskinan berupa memberikan sebagian harta yang ia miliki kepada orang-orang yang membutuhkan dalam bentuk zakat, sedekah dan lain sebagainya selain untuk mengurangi kemiskinan, pemberian itu juga bisa dikatakan sebagai amal kita di akhirat nanti.

Pengertian yang lain adalah Islam bertujuan membentuk suatu tatanan sosial dimana kewajiban seorang muslim terhadap muslim lainnya dibagi menjadi tiga tingkatan, dilihat dari tingkatan yang paling rendah yaitu memperhatikan kebutuhan saudaranya dengan kelebihan hartanya. Tingkatan yang kedua adalah mengangkat derajat saudaranya seperti derajat yang ada pada dirinya dengan jalan melepaskan atau disebut memberikan

²³Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, hlm. 15.

separuh dari hartanya untuk saudaranya. Kewajiban yang paling tinggi adalah mementingkan sudaranya sendiri daripada dirinya.²⁴

Kemiskinan merupakan permasalahan yang dihadapi oleh negara, baik itu negara maju ataupun negara berkembang, namun lebih banyak terjadi pada negara-negara berkembang, karena kondisi pembangunan mereka yang masih belum stabil. Pada umumnya kemiskinan itu dapat diukur dengan tingkat pendapatan dan kebutuhan pokok minimal suatu negara, yang akan berbeda dari satu negara dengan negara lainnya. Penanggulangan kemiskinan selama ini terjadi memperlihatkan kegagalan, karena pengentasan kemiskinan yang sering berubah dalam permasalahan ekonomi semata tidak akan dapat mewakili persoalan yang mendasar dari kemiskinan yang sebenarnya.²⁵

Dalam pengertian lainnya bahwa Islam memang mewajibkan umatnya untuk menjadi kaya, karena seseorang akan terputus amalannya kecuali tiga hal, seperti sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak yang saleh yang mendoakan kedua orangtuanya. Oleh karena itu bagaimana mungkin seseorang bisa beramal jariyah sedangkan tidak mempunyai harta benda, bagaimana pula seseorang bisa menuntut ilmu jika tidak mempunyai bekal harta, Islam juga tidak setuju terhadap orang-orang yang menimbun kekayaan, menjadi kaya memanglah wajib tetapi harta kekayaan yang telah didapatkan haruslah didistribusikan dengan baik melalui zakat, sedekah dan lain sebagainya untuk mengurangi kemiskinan dalam sebuah negara.²⁶

Pengertian pengentasan kemiskinan dalam ajaran Islam yang berdasarkan al-Quran dan sunnah yaitu memerintahkan bagi

²⁴Zaki Fuad Chalil, *Horizon Ekonomi Syari'ah Pemenuhan Kebutuhan dan Distribusi Pendapatan*, (Yogyakarta: Ar-Raniry Press Darussalam Banda Aceh, 2008), hlm.

²⁵M. Nur Rianto Al Arif, *Teori Makro Ekonomi Islam (Kosnsep, Teori, dan Analisis)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 240.

²⁶Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam Perspektif Maqashid al-Syariah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm. 141.

semua aspek kehidupan manusia, dimana hal-hal yang memiliki sifat perintah yang tegas harus dipenuhi, sedangkan keleluasaan dalam mengambil sikap kebijaksanaan diperkenankan bagi manusia dalam hal mengatur dan mengurus semua urusannya. Sama halnya dalam pengentasan kemiskinan dan pencapaian pemerataan pendapatan kekayaan yang adil dalam sebuah negara harus ada, dalam al-Quran berulang kali disebut bahwa konteks untuk membebaskan kemiskinan dan kesejahteraan masyarakat yaitu dengan memberikan pemberian sukarela amal, memberikan makanan, hak orang miskin, dan lain sebagainya.²⁷

Karena dalam mengentaskan kemiskinan ini memerlukan kehadiran perasaan bersaudara antar sesama, hal itu bisa merubah kesulitan bersama dalam keadaan yang buruk pada masyarakat miskin sehingga menghilangkan kekacauan sosial, perpecahan, dan keributan di masyarakat.²⁸

Sedangkan di sisi lain, pengertian pengentasan kemiskinan adalah melihat orang yang mempunyai harta kekayaan yang lebih dan memperoleh kepuasan dalam memberikan hak orang miskin, seperti yang telah diperintahkan, maka masyarakat tersebut secara keseluruhan akan merasakan dan memperoleh keuntungan yang berkenaan dengan perdamaian dan persahabatan. Karena Islam menganjurkan pemberian sukarela bagi kesejahteraan masyarakat miskin tidak hanya bertujuan untuk menghapuskan kemiskinan melainkan untuk meningkatkan kepedulian sosial dan keharmonisan.²⁹

Namun, tidak hanya itu saja pengertian pengentasan kemiskinan lainnya yaitu berupa memberikan makanan kepada kaum miskin atau dalam bentuk yang lain, merupakan suatu ibadah

²⁷Ziuddin Ahmad, *Al-Quran: Kemiskinan dan Pemerataan Pendapatan*, (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), hlm. 39.

²⁸Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Mikroekonomi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 28.

²⁹Ziuddin Ahmad, *Al-Quran: Kemiskinan dan Pemerataan Pendapatan*, hlm. 38.

yang bernilai tinggi dalam Islam dan berperan dalam pendistribusian kekayaan.³⁰ Untuk mengurangi angka kemiskinan dalam sebuah negara diperlukan penerapan sistem dan hukum Islam yang perlu dijalankan oleh semua masyarakat secara bersama.

Dilihat dalam pandangan negara, maka pengertian pengentasan kemiskinan adalah memiliki pandangan terhadap politik ekonomi Islam, yang dijadikan sebagai pedoman suatu daerah dalam kebijakan ekonomi. Cara yang harus dijalankan agar semua kebutuhan hidup di masyarakat terpenuhi sehingga setiap individu masyarakat dan diberikannya kesempatan yang luas kepada seluruh lapisan masyarakat untuk memenuhi kelengkapannya dari sistem ekonomi tersebut.³¹

Numun, dalam pengertian pengentasan kemiskinan ini tidak hanya dilihat pada masyarakat yang berusaha tetapi juga melihat pada saat para pemakai barang masih banyak menggunakan barang luar negara yang merupakan dampak dari globalisasi dan sistem kapitalisme modern yang mendasar pada tata nilai materialisis, seperti yang dilihat mulai dari tingkah laku, pola pikir, hingga sikap. Sedangkan di Indonesia sendiri masih banyak memakai gaya hidup masyarakat kelas menengah perkotaan, padahal masih banyak juga penduduk Indonesia yang masih miskin.³²

Dalam pengertian yang sesungguhnya pengentasan kemiskinan adalah Islam mendorong memberikan kekuatan kepada setiap umat manusia untuk sebuah kehormatan dan memperoleh kemuliaan martabatnya dengan memberikan sebuah jaminan demi terwujudnya keadilan sosial yang mutlak. Ketika manusia telah terbebas dari perbudakan pengultusan individu, ketakutan akan

³⁰ Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam Perspektif Maqashid al-Syariah*, hlm. 151.

³¹ Abu Fuad, *37 Soal-Jawab Tentang Ekonomi, Politik, dan Dakwah Islam*, (Jakarta: Pustaka Thariqul Izzah, 2003), hlm. 38.

³² Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam Perspektif Maqashid al-Syariah*, hlm. 181.

kematian, penderitaan dan kemiskinan, yang ditimbulkan oleh sikap antusias dan sebuah motivasi yang kuat untuk senantiasa selalu berusaha semampu daya agar mendapatkan yang terbaik dalam hidupnya, itulah yang dikatakan wujud dari kebebasan jiwa yang diinginkan agar terciptanya sebuah keadilan sosial untuk semuanya, untuk melahirkan keberanian dari dalam diri manusia dan menuntuk haknya tanpa merasa dikuasai oleh orang lain.³³

Karena dalam menanggulangi kemiskinan ini merupakan keadilan yang harus diterapkan di semua fase kegiatan ekonomi, seperti keadilan dalam produksi, keadilan dalam konsumsi, dan memberantas keborosan di masyarakat. Salah satunya yaitu penindasan dan kezaliman seseorang ketika dibiarkan berbuat sesuatu terhadap hartanya melampaui batas yang sudah ditetapkan dalam Islam dan merampas hak milik orang lain.³⁴

Dapat dilihat secara strategi dalam penanggulangan kemiskinan ini ialah terutama sekali diarahkan dalam penciptaan kesempatan kerja yang produktif, pengembangan terhadap kapasitas infrastruktur, dan peningkatan kegiatan ekonomi produktif terhadap rakyat miskin. Dalam hal itu, paling tidak ada dua pendekatan yang utama dalam penanggulangan kemiskinan yang perlu diterapkan secara bersamaan yaitu:

- a. Pendekatan pengurangan beban pengeluaran terhadap rakyat miskin.
- b. Pendekatan peningkatan pendapatan bagi rakyat miskin.

Selain itu, penanggulangan kemiskinan ini juga memerlukan strategi pengarahan pada upaya pemberdayaan masyarakat miskin untuk memperoleh akses sumber daya ekonomi yang dimiliki.³⁵

³³Ernita Dewi, *Konsepsi Keadilan dalam Perspektif Tajussalatin*, (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin Publishing, 2014), hlm. 66.

³⁴Am Saefuddin, *Membumikan Ekonomi Islam*, (Jakarta: PPA Multi Area, 2011), hlm. 85.

³⁵Fahmy Radhi, *Kebijakan Ekonomi Pro Rakyat*, (Jakarta: Republika, 2008), hlm. 190.

Pengentasan kemiskinan adalah menghilangkan jurang perbedaan antara individu satu dengan yang lain dalam perekonomian dapat menghapuskan sebuah konflik antar golongan dengan cara membagi kepemilikan seseorang setelah kematiannya kepada ahli warisnya dan menetapkan kewajiban yang sifatnya wajib dan sukarela bagi semua individu termasuk bagi anggota masyarakat yang miskin.³⁶

Dalam program memecahkan kemiskinan ini, pada dasarnya bukan sesuatu masalah yang dapat diselesaikan oleh masyarakat miskin itu sendiri, tapi juga harus dilakukan oleh orang kaya. Dengan demikian usaha mengatasi kemiskinan ini harus saling membantu antara orang kaya dengan orang miskin agar hidup di masyarakat lebih makmur, tentram dan bahagia.³⁷

Dalam mengatasi kemiskinan ini, maka pengertian yang mendasar dapat dilihat dalam ekonomi syariah adalah:

- a. Keadilan yaitu, berupa kegiatan ekonomi yang dijalankan harus secara jelas dan jujur serta tidak ada eksploitasi terhadap lawan transaksi atas dasar kontrak yang adil.
- b. Menghindari kegiatan yang merusak, ialah larangan melakukan transaksi atas barang-barang yang dapat merugikan dan membahayakan manusia yang mana termasuk proses pembuatan produk tersebut.
- c. Kemaslahatan umat berarti tidak diperkenankannya spekulasi dan adanya pemerataan dalam hal kepemilikan akses yang sebesar-besarnya bagi masyarakat untuk memperoleh sumberdaya yang baik.³⁸

Selain itu dalam menanggulangi kemiskinan perlu dipikirkan agar melahirkan sebuah konsep strategis yang dapat

³⁶ Muhammad, *Kebijakan Moneter dan Fisikal dalam Ekonomi Islami*, (Jakarta: Salemba Empat, 2002), hlm. 181.

³⁷Nurcholish Majid et al., *Islam Universal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 68.

³⁸Buchari Alma dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syariah*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 84.

menumbuhkan kesempatan berusaha bagi golongan ekonomi lemah, melalui sebuah pengembangan dan pendayagunaan harta zakat secara optimal pada sektor-sektor produksi dan kesempatan berusaha untuk orang miskin. Kemiskinan bukan hanya disebabkan oleh kondisi kultural, tetapi juga disebabkan oleh faktor lain yaitu karena mereka tidak memperoleh kesempatan berperan sebagai pelaku ekonomi karena tertahannya hal-hak mereka berupa modal (zakat) di tangan orang yang kaya.³⁹

Dalam jurnal sartiayah dengan judul *Perspektif Kemiskinan Masyarakat di Daerah Pesisir* menjelaskan bahwa dalam penanggulangan kemiskinan yang baik memerlukan keterlibatan dari berbagai pihak kepentingan. Seperti, pemerintah pusat, pemerintah daerah, dunia usaha, dan masyarakat yang memiliki tanggung jawab yang sama terhadap masalah mengentaskan kemiskinan.⁴⁰

Pengertian pengentasan kemiskinan ini jika dilihat dari teori kemiskinan situasional adalah teori yang berkeyakinan bahwa orang miskin yang berperilaku berbeda dengan masyarakat pada umumnya, karena mereka tidak memiliki sumber daya untuk mengikuti gaya hidup mereka yang berkelas atas (masyarakat yang hidup mewah). Apabila kondisi sosial ekonomi mereka diperbaiki, dengan menghilangkan deskriminasi sosial dan memberikan peluang yang sama, maka mereka akan mampu menyamakan posisinya dengan orang-orang kaya.⁴¹

Keadilan yang juga diperlukan dalam menanggulangi masalah kemiskinan sebagaimana manusia sebagai khalifah yang memelihara hukum di muka bumi dan manusia pula yang menjamin

³⁹M. Ali Hasan, *Zakat dan Infak: Salah Satu Solusi Mengatasi Problem Sosial di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), hlm. 11.

⁴⁰Sartiayah, "Perspektif Kemiskinan Masyarakat di Daerah Pesisir", dalam *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Nomor 1*, (2011), hlm. 61.

⁴¹Gunawan Sumodiningrat, *Mewujudkan Kesejahteraan Bangsa: Menanggulangi Kemiskinan Dengan Prinsip Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009), hlm. 150.

bahwa pemakaian segala sumber daya yang diarahkan untuk kesejahteraan manusia supaya semua makhluk mendapat manfaat yang telah diberikan oleh Allah dikelola secara baik dan adil.⁴²

Dikarenakan kemiskinan faktor penyebabnya berbeda-beda, maka upaya penanganan antara kesenjangan natural dengan kesenjangan struktural pun berbeda, yang mana kesenjangan natural ini dapat diatasi dengan membuka pintu untuk mobilitas sosial seperti zakat, infak, dan sedekah dapat menjadi efektif dalam masalah kesenjangan natural ini. Sedangkan untuk mengatasi kesenjangan struktural yaitu dengan keterlibatan unsur politik yang menjadi faktor utamanya, dan negara bertanggung jawab untuk mengaturnya sehingga kesenjangan struktural ini dapat teratasi.⁴³

Jadi, masalah kemiskinan ini adalah suatu masalah bisa disebabkan oleh faktor keturunan yang bawaan sejak lahir, bentuk ketidakadilan, dan faktor orang-orang yang enggan memberikan separuh dari harta mereka kepada yang membutuhkan ataupun sebab-sebab lainnya.

C. Indikator-indikator Kemiskinan

kemiskinan ini sangat beragam, yaitu dapat dilihat dari sisi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar, hingga masalah sosial, budaya, dan politik.⁴⁴ Dalam masalah kemiskinan ini penulis menggunakan dua pedoman yaitu: kemiskinan menurut Badan Pusat Statistik dan kemiskinan menurut pandangan Baitul Mal, adapun dari penjelasan kedua tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kemiskinan Menurut Badan Pusat Statistik (BPS)

Badan Pusat Statistik(BPS) merupakan sebuah lembaga pemerintahan Non-Departemen yang bertanggung jawab langsung

⁴²Adiwarma Azwar Karim, *Ekonomi Mikro Islami*, (Jakarta: IIT Indonesia, 2003), hlm. 54.

⁴³Saifullah Zulkifli, *Metode Pengembangan Masyarakat Islam: Gradualisme dan konsesus*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004), hlm. 139.

⁴⁴Ahmad Rofiq Soerjani dan Munir Rozi, *Sumber daya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan*, (Jakarta: UI Press, 1987), hlm. 125.

kepada presiden dan Badan Pusat Statistik ini dibentuk berdasarkan undang-undang. Kemiskinan menurut Badan Pusat statistik (BPS) adalah ketidakmampuan dari sisi ekonomi dalam memenuhi kebutuhan dasar makanan tetapi bukan dasar makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Kerena objek kemiskinan adalah manusia sebagai makhluk hidup sosial, jadi yang dikatakan penduduk miskin merupakan penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita perbulannya berada di bawah garis kemiskinan.⁴⁵

Dalam Skripsi Sri Redjeki, M. Guntara dan Pius Anggoro dengan judul *Perancangan Sistem Identifikasi dan Pemetaan Potensi Kemiskinan Untuk Optimalisasi Program Kemiskinan* menjelaskan kemiskinan menurut BPS yaitu ketidakmampuan mencapai standar minimal dari kehidupan. Pengertian kebutuhan standar minimal tersebut setiap negara berbeda-beda karena penduduknya tidak sama.⁴⁶

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) yang dikatakan penduduk miskin yaitu mereka yang mempunyai rata-rata pengeluaran persentase di bawah standar minimum dan bukan hanya masalah makanan per kapita saja, tetapi juga pengeluaran yang berupa bukan makanan seperti tempat tinggal dan lain sebagainya.⁴⁷

Badan Pusat Statistik (BPS) melihat batas kemiskinan mulai dari besar rupiah yang dibelanjakan per kapita sebulan untuk memenuhi kebutuhan minimum makanan yang digunakan berpatokan 2.100 kalori per-hari.⁴⁸ Selain itu, konsep yang

⁴⁵R. Latumaerissa Julius, *Perekonomian Indonesia dan Dinamika Ekonomi Global (Indonesian Economy and Glabal Dynamik)*, (Jakarta, Mitra Wacana Media, 2015), hlm. 101.

⁴⁶Sri Redjeki, M. Guntara dan Pius Anggoro, "Perancangan Sisten Identifikasi dan Pemetaan Potensi Kemiskinan Untuk Optimalisasi Program Kemiskinan", dalam *Jurnal Sistem Informasi Nomor 2*, (2014), hlm. 731.

⁴⁷Badan Pusat Statistik, *Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia*, (Jakarta, BPS-Statistics Indonesia, 2019), hlm. 23.

⁴⁸M. Nur Rianto Al Arif, *Teori Makro Ekonomi Islam (Kosnsep, Teori, dan Analisis)*, hlm. 238.

digunakan BPS untuk mengukur garis kemiskinan yaitu menggunakan konsep kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar (*Basic Needs Approach*).

Dimana dengan pendekatan ini kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi yang dikatakan penduduk miskin di sini adalah mereka yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan di bawah garis kemiskinan.

Namun pada tahun 2019, jumlah penduduk miskin berkurang dibandingkan dengan tahun 2018. Garis kemiskinan pada tahun 2019 tercatat sebesar Rp.425.250,-perkapita dan perbulan dengan komposisi garis kemiskinan makanan sebesar 313.232,-73,66%, dan garis kemiskinan bukan makanan sebesar Rp.112.018,-26,34%. Secara garis besar rata-rata rumah tangga miskin di Indonesia memiliki 4,68% orang anggota rumah tangga. Dengan demikian, besarnya kemiskinan per rumah tangga miskin secara rata-rata adalah sebesar Rp.1.990.170,-/rumah tangga setiap perbulannya. Ini dikatakan salah satu contoh garis kemiskinan menurut BPS⁴⁹

Indikator ukuran kemiskinan tentang pendapatan atau masalah pengeluaran sebenarnya tidak dapat memberikan keterangan mengenai tingkat kemakmuran masyarakat secara seutuhnya. Khususnya mengenai jumlah penduduk yang menikmati standarnya minimum gizi, perumahan, pendidikan, perawatan kesehatan, dan kesejahteraan sosial dan masalah-masalah lainnya di masyarakat.⁵⁰

Jadi, menurut badan pusat statistik yang dikatakan penduduk miskin adalah mereka yang tidak mencukupi kebutuhannya sehari-hari baik itu dari segi makanan, kesehatan,

⁴⁹Biro Pusat Statistik, *Kemiskinan dan Pemerataan Pendapatan di Indonesia*, (Jakarta: BPS, 2017). 17.

⁵⁰Anne Boot dan Peter Mecawley, *Ekonomi Orde Baru*, Terjemahan Boediono, (Malaysia: LP3ES, 1987), hlm. 272.

pendidikan, rumah tempat tinggal dan lain sebagainya, atau bisa dikatakan serba kekurangan yang kebutuhannya tidak sesuai dengan pendapatnya sehari-hari.

2. Kemiskinan Menurut Pandangan Baitul Mal

Pandangan Baitul Mal terhadap kemiskinan setiap daerah berbeda-beda, salah satunya Baitul Mal di Kabupaten Aceh Besar melihat batas kemiskinan yaitu masyarakat yang berhak menerima rekonstruksi rumah, miskin insentif dan pengembalian 22% dalam kegiatan penyaluran zakat pada tahun 2015.⁵¹

Baitul Mal adalah sebuah lembaga negara yang mengelola penerimaan dan pengeluaran negara yang bersumber dari:

- a. Zakat (harta yang wajib dikeluarkan)
- b. Kharaj (cukai atas tanah pertanian)
- c. Jizyah (pajak yang dibebankan pada penduduk non-Muslim yang tinggal di negara Islam)
- d. Ghanimah (rampasan perang)
- e. Kaffarat (denda), dan lainnya.

Penulis memahami batas kemiskinan dalam pandangan Baitul Mal yaitu mereka yang pendapatannya masih minim dan masih sangat kurang untuk mencukupi kebutuhan. Baitul Mal adalah rumah amal yang membantu masyarakat miskin, fakir miskin dan sebagainya.

Baitul Mal di Kabupaten Nagan Raya dalam penyaluran zakat melihat kemiskinan yaitu masyarakat yang berhak menerima bantuan pembangunan rumah miskin, bantuan udzur, masyarakat yang cacat, lansia dan lain sebagainya.⁵²

⁵¹Baitul Mal, *Baitul Mal Directory*, (Banda Aceh: Baitul Mal Aceh, 2016), hlm. 19.

⁵²Baitul Mal, *Baitul Mal Directory*, hlm. 106.

Selain itu, kemiskinan yang dipahami oleh Baitul Mal adalah masyarakat yang lemah dalam masalah ekonomi, masyarakat yang tidak mampu mengembangkan usahanya dan masyarakat yang masih mengambil modal dari rentenir. Sehingga dengan membuat program Baitul Mal ini masyarakat hidup dengan keadaan ekonomi yang mencapai kesejahteraan yang layak.⁵³

Kategori orang miskin dalam pandangan Baitul Mal diantaranya yaitu; masyarakat yang berhak menerima bantuan modal usaha untuk masyarakat miskin, bantuan santunan ramadhan untuk keluarga miskin, biaya sunatan untuk anak dari keluarga miskin, dan bantuan-bantuan santunan lainnya. Namun, tidak hanya itu saja harta yang dikelola oleh Baitul Mal ini juga digunakan untuk kemaslahatan dan kemanfaatan secara umum. Misalnya, sarana jalan, air, bangunan masjid, sekolah, rumah sakit, dan sarana-sarana lainnya. dikarenakan Baitul Mal adalah lembaga keuangan negara yang bertugas menerima, menyimpan, dan mendistribusikan uang negara sesuai ketentuan syariat yang dikeluarkan dari sebagian harta orang-orang kaya untuk diberikan kepada masyarakat yang tidak mampu.⁵⁴

Kemiskinan yang dimaksudkan adalah mereka yang harus mendapatkan pinjaman-pinjaman jangka panjang yang tidak berbunga untuk rakyat miskin guna membangun lapangan hidup masyarakat yang lebih produktif, Sehingga membantu orang-orang miskin yang tidak dapat memperoleh jasa dari bank-bank biasa yang mempunyai syarat berat dalam hal bunganya dan salah satunya. Baitul mal memberikan zakat untuk diselenggarakan akan

⁵³Saiful Bahri, *Fungsi Lembaga Keuangan Syariah dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2008), hlm. 41.

⁵⁴Naf'an, *Ekonomi Makro Tinjauan Ekonomi Syariah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 217.

sangat berfaedah untuk membantu fakir-miskin yang berhak menerima zakat.⁵⁵

Baitul Mal sebagai lembaga yang menyalurkan zakat merupakan sebuah sarana untuk menjadi perlindungan baik bagi kaum fakir miskin maupun kaum masyarakat lainnya yang mempunyai keterbatasan materi dan finansial, dengan kata lain menentang kapitalis yang tidak megizinkan seseorang untuk menimbunkan harta dan kekayaannya sama halnya dengan pemahaman baitul mal.⁵⁶

Dalam Skripsi Raihanul Akmal dengan judul *Zakat Produktif Untuk Pengentasan Kemiskinan (Studi Kasus: Baitul Mal Aceh Untuk Zakat Produktif di Kota Banda Aceh)* menjelaskan bahwa paham baitul mal dalam pengentasan kemiskinan yaitu berupa zakat yang diberikan dalam bentuk modal usaha yang bertujuan meningkatkan taraf ekonomi *mustahiq* menjadi *muzakki*. Pandangan Islam terhadap peran zakat bahwasanya sangat penting dalam mengentaskan kemiskinan dan juga membantu para fakir miskin untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.⁵⁷ Oleh karena itu mereka yang telah mendapatkan pemberian zakat dari baitul mal bisa terjamin hidup selama modal yang telah diberikan bisa dikelola dengan baik.

Kemiskinan merupakan masyarakat yang berhak mendapatkan pemanfaatan dana yang telah diberikan digunakan untuk peningkatan pendapatan masyarakat dalam rangka penurunan tingkat kemiskinan yang terutama disebabkan oleh kegiatan-

⁵⁵Mohammad Daud Ali, *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf*, (Jakarta: UI-Press, 1998), hlm. 36.

⁵⁶Mohd Ma'sum Billah, *Penerapan Hukum Dagang dan Keuangan Islam: Isu-Isu Pilihan Praktis Kontemporer*, Edisi Ketiga, (Malaysia: Sweet dan Maxwell Asia, 2009), hlm. 249.

⁵⁷Raihanul Akmal, "Zakat Produktif Untuk Pengentasan Kemiskinan (Studi Kasus: Baitul Mal Aceh Untuk Zakat Produktif di Kota Banda Aceh)" (Skripsi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi Syariah dan Bisnis Islam UIN Ar-raniry Banda Aceh, 2018).

kegiatan yang bersifat sosial, pendidikan, dan peningkatan motivasi kerja bagi mereka yang kurang mampu.⁵⁸

Baitul Mal melihat masyarakat miskin yang tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan sosial seperti fasilitas kehidupan yang layak baik dalam makanan sehari-hari, rumah tempat tinggal dan masalah-masalah sosial lainnya. Maka dari pandangan tersebut, masyarakat berhak menerima bantuan-bantuan dari pemerintah, salah satunya dari lembaga baitul mal yang mengumpulkan zakat, infak, sedekah dan lainnya.⁵⁹ Karena menurut yang penulis pahami Baitul Mal adalah lembaga negara yang mengelola keuangan dari masyarakat untuk masyarakat.

Dalam pemahaman yang lainnya seperti yang dijelaskan dalam Jurnal Ria Angela, Darsono Wisadirana, Edi Susilo yang berjudul *Peranan Baitul Mal Al-Hidayah Malang dalam Penanggulangan Kemiskinan Berdasarkan Modal Sosial* menjelaskan bahwa masyarakat yang masih menggunakan praktik ekonomi yang non-syariat dan kebergantungan terhadap rentenir. Sehingga dengan adanya Baitul Mal yang memberikan modal sosial untuk membentuk usaha-usaha kecil mereka.⁶⁰

Dalam al-Quran memang tidak secara tegas menyebut tentang Baitul Mal, tetapi dari istilah-istilah itulah yang kemudian dipahami perintah-perintah Allah paling mendekati⁶¹ sebagaimana dalam firman-Nya Qs. At-Taubah ayat 60:

A R - R A N I R Y

⁵⁸Muhammad Ridwan, *Manajemen Baitul Mal Wa Tanwil (BMT)*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), hlm. 126.

⁵⁹Said Sa'ad Marthon, *Ekonomi Islam diTengah Krisis Ekoomi Global (Panduan Bagi Mahasiswa, Praktisi, dan Pengamat yang Terlibat dalam Peneraan Maupun Pelayanan Sistim Ekonomi Islam*, Terjemahan Ahmad Ikhrom Dimyauddin, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2004), hlm. 101.

⁶⁰Ria Angela, Darsono Wisadirana, Edi Susilo, "Peranan Baitulmal Al-Hidayah Malang dalam Penanggulangan Kemiskinan Berdasarkan Modal Sosial", dalam *Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman Nomor 2*, (2016), hlm. 301.

⁶¹Mohammad Daud Ali, *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf*, hlm. 23.

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمَلِينَ عَلَيْهَا
 وَالْمَوْلَفَةَ قُلُوبِهِمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ
 وَأَبْنِ السَّبِيلِ ^ط فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk memerdekakan orang yang berutang, untuk jalan Allah, dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana” (Qs. At-Taubah: 60).⁶²

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa pada dasarnya zakat memang wajib dikeluarkan oleh mereka yang mempunyai harta lebih dan zakat hanya dikeluarkan untuk mereka yang membutuhkan.

Allah SWT juga menegaskan dalam Qs. Al-Baqarah ayat 267:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّنْ طَيَّبْتُمْ مَّا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا
 أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِّنَ الْأَرْضِ ^ط وَلَا تَتَمَنَّوْا الْخَبِيثَ مِنْهُ
 تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ
 اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿٢٦٧﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, keluarkanlah zakat sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan

⁶²Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, hlm. 99.

sebagian hasil dari bumi yang kami keluarkan untukmu” (Qs. Al-Baqarah: 267).⁶³

Dapat dipahami dari ayat di atas bahwasanya setiap orang-orang yang beriman harus mengeluarkan infak dari sebagian rezeki yang mereka peroleh, yang telah Allah berikan. Selain itu, dengan pengelolaan zakat yang baik maka akan memungkinkan keberlangsungan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang baik bagi masyarakat serta harus dibarengi dengan pendapatan dan pemerataan sistem distribusi.

Selain itu, zakat juga membuat orang kaya untuk menginvestasikan uangnya kepada sektor riil karena investasi di sektor finansial jika mendapatkan bunga adalah riba. Investasi ini perlu karena orang kaya tidak mau hartanya di potong setiap tahun karena adanya zakat. Harta mereka akan berkurang setiap tahun jika kekayaannya dibiarkan menganggur maka dari itu tentu investasi di sektor riil akan membuka lapangan kerja dan menggerakkan perekonomian.⁶⁴

Baitul Mal memandang kemiskinan dimulai dari orang-orang yang cacat, mereka yang tidak mampu memperoleh kebutuhan karena penyakit. Selain itu, bentuk-bentuk pemberian sosial baik berupa makanan, dan kebutuhan-kebutuhan lainnya untuk membantu kaum yang kurang beruntung (kaum fakir dan miskin).⁶⁵

Dalam pemahaman Baitul Mal zakat yang merupakan sumber potensial untuk mengentaskan kemiskinan mempunyai tujuan dari penyariaian yang dapat mengatasi masalah kemiskinan yang mana dalam kajian ekonomi Islam, zakat termasuk salah satu

⁶³Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, hlm. 24.

⁶⁴Mohammad Daud Ali, *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf*, hlm. 26.

⁶⁵Mohd Ma'sum Billah, *Penerapan Hukum Dagang dan Keuangan Islam: Isu-Isu Pilihan Praktis Kontemporer*, Edisi Ketiga, hlm. 269.

sistem atau tatanan sosial yang harus dikelola oleh negara maupun lembaganya sendiri.⁶⁶

Maka dari penjelasan di atas penulis memahami bahwa Baitul Mal sebagai lembaga dalam mengelola zakat itu berupa zakat dalam mengentaskan kemiskinan di masyarakat yang sangat penting, karena sebagian dari harta orang kaya yang mereka peroleh untuk diberikan kepada mereka yang membutuhkan (orang miskin) selain membantu di dunia mereka juga memperolehnya di akhirat nanti. Selain membantu orang miskin, juga untuk pendidikan, memberikan modal untuk pengusaha kecil agar produktif dan sebagainya.

D. Peran Pemerintah dalam Upaya Mengentaskan Kemiskinan

Pemerintah merupakan lembaga yang mengelola baik negara maupun masyarakat dalam membuat perubahan atau membantunya dalam mengatur kegiatan ekonomi.⁶⁷ Pemerintah berperan sebagai badan-badan pemerintah yang bertugas untuk mengatur kegiatan ekonomi, badan-badan tersebut terdiri dari berbagai departemen pemerintahan yaitu badan yang mengatur penanaman modal, bank sentral, parlemen, pemerintah daerah, angkatan bersenjata dan sebagainya. Yang mana badan-badan tersebut bertugas dalam mengawasi kegiatan rumah tangga dan perusahaan supaya mereka melakukan kegiatan dengan cara yang wajar dan tidak merugikan masyarakat secara keseluruhan.⁶⁸ seperti yang akan dijelaskan dalam penulisan ini tentang peran pemerintah dalam upaya mengentaskan masalah kemiskinan.

Pemerintah dari negara-negara ini telah berperan dan terus berperan dalam menanggulangi kemiskinan, namun sampai saat ini

⁶⁶Rozalinda, *Ekonomi Islam (Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi)*, hlm. 202.

⁶⁷Inu Kencana Syafie, *Etika Pemerintahan: dari Keseimbangan Good Governanco dengan Clean Govement Sampai Pada State of the Art Ilmu Pemerintahan dalam Mengubah Pemerintah Menjadi Pemerintah Beradab*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 61.

⁶⁸Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Mikroekonomi*, hlm. 38.

belum ada solusi yang sangat tepat untuk mengurangi hal semacam itu. Dimana sebuah investasi yang menyebabkan berkembangnya kesenjangan pendapatan di kalangan orang kaya seharusnya keadaan demikian mengeluarkan sumber-sumber daya untuk tujuan memenuhi kebutuhan masyarakat miskin dan meningkatkan mereka, seperti kesehatan, pendidikan, cukup makanan, dan terdidik dengan baik maka akan membentuk fondasi kuat bagi pertumbuhan yang berkesinambunga.⁶⁹

Dalam ekonomi Islam pengumpulan dan penyaluran harta yang dimiliki oleh sebagian orang dan diberikan kepada orang lain dalam bentuk infak atau sedekah, zakat atau infak tersebut berupa tumpukan harta yang dikumpulkan dari para muzaki (orang wajib zakat) dan orang yang dermawan, dan akan dibagikan atau disalurkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkan, hal ini dikatakan sebagai sebuah bentuk pengentasan kemiskinan.⁷⁰

Selain itu, peran pemerintah dalam menanggulangi kemiskinan salah satunya memberikan raskin (beras untuk rakyat miskin), juga merupakan salah satu program pemerintah dalam penanggulangan masalah ini dengan cara membantu masyarakat miskin tujuannya adalah agar rakyat miskin tetap mendapatkan beras, yang merupakan makanan pokok mereka, untuk kebutuhan rumah tangganya.⁷¹

Seperti pada masa kekhalifahan terdahulu sistem pemerintahannya dilakukan dengan cara mempertahankan sistem pemberian bantuan dan santunan serta memberikan sejumlah uang besar kepada masyarakat yang terutama disimpan terlebih dahulu di

⁶⁹M Umer Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 179.

⁷⁰Mustafa Edwin Nasution et al., *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), Hlm. 208.

⁷¹Fahmi Radhi, *Kebijakan Ekonomi Pro Rakyat*, hlm. 41.

rumah amal atau disebut Baitul Mal tidak jauh berbeda dengan keadaan sekarang.⁷²

Dalam pandangan Milton Friedman mengenai kemiskinan ini adalah ketidaksamaan dalam meraih kesempatan untuk mempunyai sebuah kekuasaan sosial yang berupa aset, sumber keuangan, organisasi sosial politik, dan lain sebagainya. Kerana setiap sistem yang memeberikan banyak kekuasaan dan kekeluasan bagi sebagian orang dan apabila terjadi kesalahn dalam sistem tersebut baik di sengaja atau tidak maka dapat menimbulkan efek yang luas yang merupakan sistem yang buruk sehingga terjadiya kemiskinan dan kesenjangan sosial yang lainnya.⁷³

Pemerintah memang telah membentuk Komite Penanggulangan Kemiskinan (KPK) yang merupakan sebuah forum lintas pelaku.⁷⁴ Baik di tingkat pusat maupun daerah, yang berfungsi sebagai tempat koordinasi serta penajaman kebijakan dan pelaksanaan program penanggulangan kemiskinan dan selama tidak ada upaya yang serius untuk melakukan koordinasi ini maka jangan mengharapkan program-program penanggulangan kemiskinan dan tidak akan mampu menurunkan angka kemiskinan di Indonesia.⁷⁵

Semua bergantung apakah mereka semua mau sadar, mau mengubah pola pikir atau tetap membiarkan kemiskinan, kebodohan, keterpurukan dan sejuta kesengsaraan menimpa masyarakat bangsa dan negara ini. Maka dari itu solusi yang terbaik harus dimulai dengan:

⁷²Adiwarma Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 79.

⁷³Mark Skousen, *Sang Maestro Teori-Teori Ekonomi Modern (Sejarah Pemikiran Ekonomi)*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), hlm. 501.

⁷⁴(FLP) Forum terbuka skala Kabupaten (dan juga provinsi), yang berfungsi sebagai salah satu sarana kontrol publik. Pada hakekatnya siapapun yang berkepentingan dengan Jaringan Pengaman Sosial-Penanggulangan Kemiskinan (JPS-PK) bisa ikut serta dalam forum ini. FLP ini sama dengan SPM (lihat Sarasehan Pemberdayaan Masyarakat), namun SPM skala lebih kecil yaitu di tingkat desa. (Bahan-bahan Materi TOTMASI, Sekretariat PMP3, Ditjen Bina Bangsa Depdagri, Tahun 2000). (*glosarium*).

⁷⁵Fahmy Radhi, *Kebijakan Ekonomi Pro Rakyat*, hlm. 43.

- a. Menyadarkan semua pihak bahwa situasi perekonomian mungkin menjadi tidak terkendalikan dan terus memburuk.
- b. Menyadarkan semua pihak bahwa perekonomian yang menjadi sebuah kemakmuran dalam masyarakat yang hidup berbangsa dan bernegara.
- c. Menyadarkan semua pihak untuk merubah pola pikir mereka bahwa kesempatan menjadi makmur adalah mewujudkannya bagi setiap usahawan, masyarakat umum, bangsa dan negara.
- d. Mengingat bahwa masyarakat semua dengan penuh kesadaran harus mengaku bahwa golongan usahawan yang mempunyai kemampuan menumbuhkan perekonomian dan golongan masyarakat umum selaku konsumen umumnya menjadi sumber tempat yang akan menjamin hidup masyarakat miskin atau kelangsungan berusaha dan masyarakat umum pula berkontribusi pajak yang akan membawa kemakmuran pada bangsa dan negara juga.
- e. Harus sadar bahwa semua pihak perlunya golongan usahawan dan golongan masyarakat umum, bersatu dalam berbagi modal untuk menumbuhkan pertumbuhan usaha yang tidak terbatas, dan itu demi mendorong pertumbuhan perekonomian dan kemakmuran yang tidak terbatas untuk kedua belah pihak, baik pihak usahawan maupun masyarakat umum.⁷⁶

Selain itu, Nina Herlina dalam Jurnalnya dengan judul *Peran Pemerintah dalam Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Ciamis* menjelaskan bahwa setiap daerah dalam mengatasi masalah kemiskinan masing-masing pemerintah di tempat tersebut mempunyai caranya tersendiri. Seperti peran pemerintah di salah satu daerah Ciamis, mereka membentuk sebuah layanan terpadu untuk menanggulangi kemiskinan di Kabupaten tersebut dan

⁷⁶Ian Gunawan, *Solusi Netral (Kita Bersama Membangun Perekonomian Yang Terpuruk Sekaligus Menghapus Semua Bentuk Kemiskinan)*, (Bandung: Angkasa, 2014), hlm. 331-332.

berdasarkan hukum peraturan bupati seseuai dengan undang-undang.⁷⁷

Paradigma dalam penanggulangan kemiskinan pada era ekonomi daerah bahwa kebijakan atau program anti kemiskinan yang dilakukan akan berhasil apabila kaum miskin menjadi aktor utama dalam perang melawan kemiskinan. Untuk membantu mereka yang miskin keluar dari masalah kemiskinan juga diperlukan bentuk kepedulian, komitmen dalam masalah mengatasinya, kebijaksanaan, sebuah organisasi, dan program yang tepat. Diperlukan juga sikap yang tidak memperlakukan masyarakat miskin seenaknya saja atau sikap bersifat kapitalis.⁷⁸

Di sisi lain, pemerintah harus menerapkan kebijakan agar tidak terjadinya kesenjangan pendapatan dan kekayaan yang mencolok sehingga berpengaruh terhadap gaya hidup kebaratan, seperti batas-batas terhadap permintaan.⁷⁹

Negara yang di kelola oleh pemerintah mempunyai peran dalam pelaksanaan ekonomi Islam agar bisa mengurangi angka kemiskinan, seperti yang dijelaskan dalam al-Quran bagaimana peranan negara dalam hal pemerataan distribusi pendapatan. Selain itu, negara berperan sebagai pengawas (*hisbah*), yang mengawasi berjalannya sistem pasar sehingga terwujudnya sebuah mekanisme pasar bebas. Dimana dalam Islam bahwa kepemilikan pribadi juga diakui, namun terhadap setiap umat Islam yang mempunyai penghasilan yang mencukupi, karena sebagian dari hartanya adalah milik orang yang tidak mampu (orang yang berhak menerima zakat).⁸⁰

⁷⁷Nina Herlina, "Peran Pemerintah dalam Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Ciamis", dalam *Jurnal Galuh Justisi Nomor 2*,(2017), hlm. 260.

⁷⁸R. Latumaerissa Julius, *Perekonomian Indonesia dan Dinamika Ekonomi Global (Indonesian Economy and Glabal Dynamik)*, hlm. 106.

⁷⁹M Umer Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, hlm. 343.

⁸⁰Sumar'in, *Ekonomi Islam Sebuah Pendekatan Ekonomi Mikro Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 70.

Pemerintah juga mempunyai tugas dilihat dari ilmu keuangan negara khususnya dari segi kebijaksanaan ekonomi untuk mengurangi kemiskinan, yaitu memberi kesejahteraan dan pembangunan hidup bagi masyarakat, seperti memberi bantuan saat adanya bencana alam, meminimalisir angka kemiskinan, mengurangi banyaknya pengangguran, penentuan upah minimum, bantuan dalam hal kesehatan, dan lain sebagainya.⁸¹ Pemerintah juga mempunyai peran lain yaitu pendidikan, seperti menyediakan sekolah-sekolah untuk masyarakat yang tidak mampu membiayainya, penerangan umum, peningkatan dalam hal kebudayaan dan lain sebagainya.

Melakukan studi yang benar tentang manusia hal tersebut merupakan sesuatu yang mutlak dan sangat diperlukan. Apalagi hal tersebut bersangkutan dengan kehidupan, karena jika terjadi kesalahan dalam melakukan metode ini maka akan melahirkan asumsi yang salah tentang manusia dan kesalahan dalam perumusan sebuah sistem kehidupan. Karena jika terjadi maka manusia itu sendiri yang akan menerima akibatnya atas kesalahan tentang penerapan sistem kehidupan termasuk ekonomi yang dibangun dengan landasan teori yang salah. Salah satu contoh atas kesalahan pandangan kebutuhan yang diperlukan oleh manusia Kemiskinan, pengangguran, kebodohan, dan keterbelakanga.⁸²

Metode lain yang diperlukan untuk mengatasi kemiskinan adalah mencukupi kebutuhan peningkatan pendidikan, karena dalam peningkatan pendidikan tersebut akan mempertinggi produktivitas di masa yang akan datang. Pendidikan menjadi tanggung jawab negara dan negara di pimpin oleh pemerintah maka dari itu masalah pendidikan salah satunya pelayanan umum yang harus dilayani oleh pemerintah, hal itu termasuk kemaslahatan hidup yang terpenting untuk menciptakan sumber manusia yang berkualitas

⁸¹Zaki Fuad Chalil, *Horizon Ekonomi Syari'ah Pemenuhan Kebutuhan dan Distribusi Pendapatan*, hlm. 248.

⁸²M. Sholahuddin, *Asas-Asas Ekonomi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 4.

yang melanjutkan kepemimpinan-kepemimpinan bangsa di masa yang akan datang.⁸³

Sistem dalam ekonomi Islam lebih mengutamakan aspek hukum dan etika, yaitu adanya keharusan menerapkan prinsip-prinsip hukum dan etika bisnis yang Islami yang meliputi tentang prinsip ibadah, persamaan, kebebasan, keadilan, tolong-menolong dan adanya toleransi. Dari prinsip-prinsip tersebut merupakan pedoman yang mendasar dalam sistem ekonomi Islam ini, sedangkan dalam etika bisnis mengatur aspek hukum kepemilikan, pengelolaan, dan pendistribusian harta, yaitu menolak monopoli, eksploitasi serta menuntut keseimbangan antara hak dan kewajiban.⁸⁴

Yang mana kemiskinan pada umumnya disebabkan karena penghasilan yang sangat terbatas, sehingga tidak bisa memenuhi kebutuhan yang layak dan mereka harus hidup dalam kesederhanaan dan pemerintah berperan harus menghapuskan sistem eksploitasi agar terciptanya nilai kebebasan untuk masyarakat miskin.⁸⁵

Upaya pengurangan kemiskinan pemerintah harus melakukan revitalisasi bidang pertanian. Di sisi lain pemerintah harus mempunyai rancangan program lain seperti program pengurangan pajak, pemberian bantuan tunai, dan lain sebagainya.⁸⁶

Pemerintah dalam memenuhi kewajiban-kewajiban terhadap orang miskin, mereka harus membentuk kewajiban seperti, mencari keuntungan yang baik dan meninggalkan riba,

⁸³Zaki Fuad Chalil, *Horizon Ekonomi Syari'ah Pemenuhan Kebutuhan dan Distribusi Pendapatan*, hlm. 97.

⁸⁴Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 13.

⁸⁵Ian Gunawan, *Solusi Netral (Kita Bersama Membangun Perekonomian Yang Terpuruk Sekaligus Menghapus Semua Bentuk Kemiskinan)*, hlm. 15.

⁸⁶Bambang Suprayitno, *Ekonomi Publik: Konsep dan Implementasi Kebijakan*, (Yogyakarta: UP STIM YKPN, 2017), hlm. 149.

memberikan pekerjaan yang baik kepada mereka dengan upah yang layak tanpa adanya saling menipu dan menjalin hubungan baik dengan anggota-anggota umat yang lebih lemah.⁸⁷

Dalam penanggulangan kemiskinan upaya yang harus dilakukan pemerintah adalah memfasilitasi pembentukan keuangan mikro yang bekerja berdasarkan azas kebersamaan yang mana juga menciptakan perencanaan dalam mengembangkan potensi sumber daya yang berbasis ekonomi kerakyatan.⁸⁸

Pada saat periode gangguan sosial dan inflasi, banyak orang ingin mengetahui tidak hanya mengenai kecenderungan jumlah keseluruhan tetapi juga posisi kelompok-kelompok yang lemah, seperti kelompok masyarakat yang tidak berketerampilan, pengangguran, anak-anak, dan wanita-wanita, disebabkan mereka yang tinggal di daerah yang masih tradisional yang masih sangat miskin. Sehingga dalam masalah ini diperlukan pemahaman yang analitis tentang strategi pertahanan dan adaptasi dari masyarakat miskin hingga masyarakat yang mendekati kemiskinan.⁸⁹

Pandangan Islam dalam persoalan kemiskinan mengenai orang lemah yang tidak mempunyai alat (harta dalam mengusahakan dirinya) maka agama Islam mewajibkan menyediakan alat tersebut, karena Islam sangat membenci sifat meminta-minta (mengemis).⁹⁰ Maka di sini lah peran pemerintah menanggulangi masalah kemiskinan salah satunya dalam hal menyediakan suatu alat (modal) untuk mereka yang membutuhkan.

Peran lainnya adalah terdapat dalam pemenuhan kebutuhan dasar, dalam perspektif ekonomi Islam terdiri dari lima unsur kebutuhan yaitu:

⁸⁷L. Esposito John, *Islam dan Pembangunan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 82.

⁸⁸Fahmy Radhi, *Kebijakan Ekonomi Pro Rakyat*, hlm. 192.

⁸⁹Hal Hil, *Ekonomi Indonesia*, Terjemahan Tri Wibowo Budi Santoso dan Hadi Susilo, Edisi Kedua, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 350.

⁹⁰Abdullah Zaky dan Maman Abd. Djalil, *Ekonomi dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 222.

- a. *Hifdz al-Din* (pemeliharaan agama/keimanan) yang meliputi ideologi, shalat, puasa, zakat, haji, keadilan dan jihad.
- b. *Hifdz an-Nafs* (pemeliharaan jiwa) yang meliputi pangan, sandang, perumahan, kesehatan, fasilitas jalan, transportasi, keamanan, lapangan kerja dan pelayanan sosial.
- c. *Hifdz al-'Aql* (pemeliharaan akal) yang meliputi pendidikan, media, pengetahuan dan riset (alat).
- d. *Hifdz an-Nasl* (pemeliharaan keturunan) yang meliputi lembaga perkawinan, pelayanan bagi wanita hamil dan ibu menyusui, pelayanan bagi anak, memelihara anak yatim dan sebagainya.
- e. *Hifdz al-Mal* (pemeliharaan harta) yang meliputi keuangan, regulasi transaksi bisnis, penyadaran tentang urgensinya usaha halal dan penegakan hukum pengawasan.⁹¹

Seperti lembaga pengawasan kehidupan ekonomi pada zaman Nabi Muhammad SAW salah satunya lembaga *hisbah*. *Hisbah* yaitu institusi pemerintahan yang berperan sebagai lembaga pengawas pasar ekonomi yang menjamin tidak adanya sebuah pemaksaan terhadap hak-hak konsumen akan keamanan dan kesehatan kehidupan ekonomi atau bentuk-bentuk pelanggaran aturan moral dalam pasar monopoli. Dimana peran pemerintah hanya diperlukan dalam instrumentasi dan fungsionalisasi nilai-nilai sistem ekonomi Islam ini berupa tentang distribusi sumber-sumber maupun pemerataan pendapatan dan kekayaan serta pertumbuhan dan stabilitas ekonomi. Semua campur tangan negara tersebut harus menghasilkan individu dan masyarakat yang saleh, saling mengasihi dan menyayangi dan bekerja sama dalam kebaikan serta bertakwa kepada Allah SWT.⁹²

Masalah lainnya yang perlu diperhatikan adalah masalah kenaikan jumlah barang-barang kapital, kemajuan teknologi, serta

⁹¹Zaki Fuad Chalil, *Horizon Ekonomi Syari'ah Pemenuhan Kebutuhan dan Distribusi Pendapatan*, hlm. 296.

⁹²Am Saefuddin, *Membumikan Ekonomi Islam*, hlm. 154.

kenaikan kualitas dan keterampilan tenaga kerja cenderung mengimbangi berlakunya hukum pertambahan hasil yang semakin berkurang disebabkan pertambahan penduduk yang sangat cepat, sementara disisi lain tidak ada kekuatan yang bisa mendorong pertumbuhan ekonomi berupa pertambahan kuantitas dan kualitas, seperti sumber alam, kapital, dan kemajuan teknologi. Maka dari itu negara-negara miskin yang berpenduduk padat pemerintahannya harus mengatasi masalah ini.⁹³

Dalam pandangan Alfred Stepan ia mengemukakan teori tentang kemauan dan kepentingan negara itu diabdikan untuk kesejahteraan dan kemajuan masyarakat itu sendiri. Stepan mengatakan:

Konsep dari kebaikan umum, dengan keharusan moral yang dibebankan kepada negara untuk menyelenggarakan kesejahteraan masyarakat, membuka kesempatan bagi negara untuk merumuskan dan dengan inisiatif sendiri memaksa perubahan-perubahan besar kepada sebuah masyarakat baru yang sudah mapan supaya dapat diciptakan sebuah masyarakat yang lebih baik.⁹⁴

Seperti keseimbangan dalam anggaran belanja negara Yusuf Al-Qardhawy berpendapat; apabila kesederhanaan itu dituntut dalam pengeluaran seseorang terhadap dirinya, maka ia juga dituntut dalam anggaran belanja negara, yang di mulai dari kepala negara kemudian orang di bawahnya. Karena yang sepatutnya bagi imam kaum muslimin (pemimpin dalam sebuah negara) itu seharusnya menjadi contoh teladan bagi umat dalam hal kehati-hatian penggunaan uang negara dan memperkecil fonomena kemewahan dan sikap foya-foya.⁹⁵

Dimana dalam lembaga-lembaga negara yang telah dibentuk, dan lembaga tertentu mempergunakan uang negara tanpa

⁹³Naf'an, *Ekonomi Makro Tinjauan Ekonomi Syariah*, hlm. 236.

⁹⁴Abdul Aziz Thaba, *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 47.

⁹⁵Yusuf Al-Qardhawy, *Anatomi Masyarakat Islam*, Terjemahan Setiawan Budi Utomo, (Jakarta: Pustaka Pelajar Al-Kautsar, 1999), hlm. 214.

memperhitungkan dan tanpa persyaratan sehingga lama –kelamaan menjadi ketidakadilan dalam negara, maka pemerintah disini perlu memperhatikan kelompok-kelompok yang semacam itu. Karena disaat terjadinya biaya yang perlu dikeluarkan oleh negara tapi tidak ada dana lagi disebabkan uang negara sudah digunakan terlalu berlebihan sebelumnya, maka akan berdampak kepada pelayanan-pelayanan pemerintah seperti sosial masyarakat tidak terpenuhi baik itu bidang pendidikan, kesehatan, masyarakat miskin dan keperluan yang lainnya.⁹⁶

Demikian penulis uraikan gambaran umum Asghar Ali Engineer dan gambaran umum tentang pengentasan kemiskinan,. Dapat dipahami dari penjelasan sebelumnya bahwa kemiskinan adalah sebuah masalah yang besar yang akan membuat masyarakat menjadi salah arah dalam kehidupan mereka. Bahwasanya tidak hanya pemerintahan saja yang berusaha tetapi juga harus ada dukungan dari masyarakat supaya masalah besar ini bisa diatasi.

⁹⁶Yusuf Al-Qardhawy, *Anatomi Masyarakat Islam*, Terjemahan Setiawan Budi Utomo, hlm. 215.

BAB III

PEMIKIRAN ASGHAR ALI ENGINEER

TENTANG PENGENTASAN KEMISKINAN

A. Kemiskinan dalam Konsep Teologi Pembebasan Asghar Ali Engineer

Dalam penelitian mengenai konsep pengentasan kemiskinan masyarakat perspektif Asghar Ali Engineer dalam teologi pembebasan, Asghar tidak membahas secara rinci tentang pengentasan kemiskinan di muka bumi ini. Namun, ada beberapa pendapat-pendapatnya dalam menanggulangi masalah kemiskinan yang ia kemukakan.

Asghar Ali Engineer melihat kemiskinan dari berbagai permasalahan mulai dari kepemilikan harta benda, amal atau hak orang miskin, dan masalah sosial yang dapat menyebabkan permasalahan kemiskinan ini terjadi di masyarakat. Dalam konsep teologi pembebasan Asghar mengemukakan bahwa salah satunya yaitu melihat permasalahan kemiskinan yang menghubungkan kembali dengan permasalahan akhirat, yang mana melihat kembali perintah-perintah Allah tentang permasalahan kemiskinan ini.¹

Masalah kemiskinan yang dialami oleh semua masyarakat yang kurang dalam hal pendapatan dan kemiskinan yang disebabkan oleh sistem yang dikelola secara tidak merata, baik itu penindasan, kebodohan dan sebagainya.²

Penghapusan kemiskinan merupakan syarat untuk mewujudkan masyarakat Islam. Pandangan Asghar tentang masalah kemiskinan ini bahwa dapat dikatakan sebuah negara bisa bertahan hidup walaupun di dalamnya ada kekufuran, namun tidak bisa bertahan jika di dalamnya terdapat penindasan.

Karena Islam tidak mengajarkan perilaku yang menyebabkan kerusakan atau penindasan, lalu tidak pula

¹Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Terjemahan Agung Prihantoro, hlm. 108.

²Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Terjemahan Agung Prihantoro, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 7.

mendukungnya, karena Islam merupakan agama yang damai sebagaimana yang dapat dilihat dari makna kata Islam itu sendiri yang berarti damai dan selamat.³

Dalam Jurnal Haikal Fadhil Anam yang berjudul *Konsep Kafir dalam Alquran; Studi atas Penafsiran Asghar Ali Engineer* menjelaskan bahwa Asghar sangat transformatif dalam konsep ini, kafir bukan saja dikatakan kepada mereka yang tidak beriman, tetapi juga secara tidak langsung menantang terhadap terciptanya masyarakat yang adil dan yang bebas dari segala bentuk penindasan.⁴ Yang akan menyebabkan salah satu faktornya yaitu kemiskinan.

Masalah kemiskinan dan kelaparan, Nabi Muhammad Saw juga sangat membencinya. Sama seperti persoalan-persoalan yang dijelaskan sebelumnya bahwa tentang mewajibkan umat Islam untuk memerangi masalah kemiskinan, dijelaskan juga oleh Asghar kemiskinan bahwasanya sama dengan kekafiran. Karena masalah kemiskinan ini dapat membuat seseorang menjadi salah perbuatan atau lain sebagainya. Pemahaman tentang masalah kemiskinan, kelaparan, kekurangan bahwasanya harus dilawan supaya tidak terjadi adanya kapitalisme (mereka yang berkuasa). Sehingga perang melawan kemiskinan ini bagian dari keyakinan umat Islam.⁵

Seperti dalam kemiskinan struktural, yaitu kemiskinan yang dibuat-buat. Dimana kemiskinan yang lebih banyak diakibatkan oleh munculnya sebuah lembaga yang membuat masyarakat tidak dapat menguasai sumberdaya, fasilitas ekonomi dan lain-lain. Kemiskinan struktural ini sebagai salah satu akibat orang-orang menjadi miskin karena dimiskinkan oleh orang lain yang disebut eksploitatif, berbeda dengan kaum radikal yang menjadi

³Ahmad Asnawi, *Ensiklopedia Tematik Al-Quran dan Hadis*, (Yogyakarta: Indo Publika, 2015), hlm. 260.

⁴Haikal Fadhil Anam, "Konsep Kafir dalam Alquran (Studi Atas Penafsiran asghar Ali Engineer)", dalam *Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam Nomor 2*, (2018), hlm. 89.

⁵Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Terjemahan Agung Prihantoro, hlm. 100.

penyebab kemiskinan yaitu karena adanya ketidakadilan dalam memperoleh sumberdaya.⁶

Kemiskinan adalah masalah besar yang dihadapi oleh umat Islam, dalam teologi pembebasan Asghar Ali Engineer kemiskinan bukanlah sebuah takdir yang tidak bisa dihindari oleh setiap manusia, tetapi karena adanya penerapan sistem ekonomi kapitalis yang lebih mementingkan nilai kedudukan sendiri ketimbang mereka yang tidak bisa berbuat apa-apa. Oleh karena itu, sistem yang seperti inilah yang perlu dilawan dengan menerapkan istem ekonomi Islam yang lebih mengutamakan keadilan, kesejahteraan, menghapus segala macam bentuk kecurangan, penindasan dan lain sebagainya.⁷

Asghar berpendapat bahwa al-Quran sangat mengecam tentang masalah kesenjangan ekonomi yang terus berlangsung dan masyarakat yang memiliki harta kekayaan atau mereka yang mempunyai penguasa masih menurutkan keinginan mereka dalam nafsu konsumtifnya. Sedangkan mereka masyarakat yang tergolong miskin tidak tau kapan akan berakhirnya kemiskinan atau penderitaan yang mereka alami yang diakibatkan oleh mereka yang berkuasa.⁸

Dikarenakan dalam teologi pembebasan, Asghar menegaskan bahwa konsep lain yang mendasar harus diperhatikan adalah iman. Sebab iman mempunyai arti selamat, damai, perlindungan yang dapat diandalkan, terpercaya dan memang harus diyakini oleh semua umat manusia. Karena orang-orang yang beriman yang dimaksud oleh Asghar pastinya mereka orang-orang yang dapat dipercaya, mereka orang-orang yang berusaha

⁶Zaki Fuad Chalil, *Horizon Ekonomi Syari'ah Pemenuhan kebutuhan dan Distribusi Pendapatan*, (Yogyakarta:Ar-Raniry Press Darussalam Banda Aceh, 2008), hlm. 157.

⁷Muhaemin Latif, *Teologi Pembebasan dalam Islam*, Jakarta: Orbit Publishing, 2010), hlm. 186.

⁸Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Terjemahan Agung Prihantoro, hlm. 106.

menciptakan kedamaian dan ketertiban, serta pastinya memiliki keyakinan terhadap nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan.⁹

Selain itu, keadilan dalam Islam merupakan pondasi yang kokoh meliputi semua ajaran dan hukum Islam. salah satunya yang menjadi perhatian dalam Islam mengenai keadilan adalah larangan berbuat kezaliman yang dilakukan dari ketidakseimbangan distribusi kekayaan sehingga menjadi konflik dan masalah sosial.¹⁰

Maka orang-orang yang menumpuk kekayaan dan terus membiarkan kezaliman dalam masyarakat dan juga merintangi upaya-upaya menegakkan keadilan. Menurut Asghar seorang mukmin yang sesungguhnya adalah bukan hanya sekedar percaya kepada Allah, tetapi juga harus menjadi seorang yang berjuang dalam menegakkan keadilan, melawan kezaliman, dan penindasan begitu juga dengan masalah kemiskinan dan masalah lainnya.¹¹

Pandangan Asghar dalam masalah kemiskinan, ia melihat bahwa al-Quran menentang pemusatan kekayaan yang dapat mengakibatkan terjadinya ketidakseimbangan dalam masalah sosial, sistem ekonomi yang membuat orang-orang kaya melupakan bahwa ada dorongan moral dan spiritual dalam sebuah perubahan untuk pertumbuhan masyarakat yang lebih baik lagi.¹²

Kemiskinan bukan sebuah takdir dari Allah yang tidak dapat diubah, karena apabila setiap orang memiliki semangat yang dalam untuk mencari penghasilan, maka kemiskinan dapat di hilangkan dari muka bumi ini.¹³ Setiap orang yang lahir dari keluarga miskin maka seterusnya akan miskin, namun tidak dengan

⁹Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Terjemahan Agung Prihantoro, hlm. 11.

¹⁰Rozalinda, *Ekonomi Islam (Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi)*, (Jakarta: Rajawali, 2016), hlm. 135.

¹¹Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Terjemahan Agung Prihantoro, hlm. 4.

¹²Djohan Effendy, *Islam dan Pembebasan Asghar Ali Engineer*, Terjemahan Hairus Salim dan Imam Baihaqy, (Yogyakarta: LkiS, 1987), hlm. 65.

¹³Pradjasto Antonio Hardojo, *Mendahulukan Simiskin*, (Yogyakarta: LkiS, 2008), hlm. 72.

pemikiran demikian, karena kemiskinan itu bisa ditolak dengan usaha yang dimiliki dan diiringi juga dengan doa, karena Allah yang menentukan takdir terhadap umatnya dan Allah pula yang berkuasa mengubah nasib umatnya.

Seperti firman Allah dalam Qs. Ath-Thalaq ayat 3:

وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ
حَسْبُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ ۗ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ
قَدْرًا ۝

Artinya: Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya (Qs. Ath-Thalaq:3).¹⁴

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa setiap orang yang bertawakal atau sering mengingat Allah baik senang maupun susah maka Allah punya kehendak untuk mengubahnya dan Allah juga mempunyai kehendak untuk tidak mengubahnya dan Allah cukupkan keperluannya. Karena Allah yang menentukan takdir, tetapi manusia bisa mengubahnya dan tidak bisa mengubahnya semua kembali kepada Allah, setidaknya manusia harus berusaha.

Oleh karena itu, Islam menyuruh umatnya agar berhimpun atas nilai-nilai kebenaran, keadilan, dan persudaraan berdasarkan perintah dalam wahyu Allah. Karena kemiskinan ini bukan hanya saja masalah ekonomi namun juga sebuah penyakit bagi masyarakat dalam hal spiritual yang dalam kaidah Islam menyebutkan bahwa kemiskinan itu dapat menyebabkan kekafiran.¹⁵

¹⁴Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, (Bandung: Mikraj Khazanah Ilmu, 2010), hlm. 558.

¹⁵Habib Nazir dan Muhammad Hasanuddin, *Ensiklopedi Ekonomi dan Perbankan Syariah*, (Bandung: Kaki Langit, 2004), hlm. 163.

Dalam Islam sendiri, Asghar berpendapat al-Quran dan sunnah Nabi menyebutkan dengan jelas bahwa dalam memerangi kemiskinan, kepemilikan tidak bersifat seutuhnya milik mereka yang mempunyai baik harta kekayaan tersebut atau dalam bentuk kepemilikan lainnya. tetapi harus dibagi secara adil kepada mereka yang membutuhkan dan hidup menderita.¹⁶

Permasalahan kemiskinan tentu saja ada hubungannya dengan masalah ekonomi, seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa dalam Islam sendiri seluruh aktivitas yang berhubungan dengan ekonomi harus didasarkan lima nilai universal, yaitu berupa:

- a. Tauhid (keimanan)
- b. 'Adl (keadilan)
- c. Nubuwwah (keabian)
- d. Khilafah (pengelola) dan
- e. Ma'ad (hasil).¹⁷

Yang mana dalam kelima nilai tersebut dibagi lagi menjadi tiga prinsip yaitu:

- a. Dalam Islam mengakui hak terhadap kepemilikan dalam berbagai jenis
- b. Islam juga memberikan kebebasan dalam berusaha dan
- c. Islam memandang bahwa tujuan ekonomi tersebut harus mengarah kepada proses terciptanya keadilan di masyarakat secara menyeluruh.¹⁸

Dari penjelasan di atas menjelaskan bahwa kemiskinan itu tidak bisa hanya dikatakan takdir yang ditetapkan oleh Allah namun juga karena bentuk-bentuk yang tidak adil dalam negara dan dalam bentuk-bentuk lainnya. Karena dalam melawan kemiskinan

¹⁶Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Terjemahan Agung Prihantoro, hlm. 102.

¹⁷Habib Nazir dan Muhammad Hasanuddin, *Ensiklopedi Ekonomi dan Perbankan Syariah*, hlm. 165.

¹⁸Hidayat Naatmaja, *Masalah Kemiskinan di Tinjau Dari Ajaran Islam*, dalam Amrullah Ahmad Ed, *Islamisasi Ekonomi*, (Yogyakarta: LP2M 1985), hlm. 105.

ini memerlukan perjuangan disebabkan ini masalah yang dari dulu hingga sekarang belum mampu terpecahkan meskipun telah banyak program-program yang dikeluarkan tetapi hasilnya tetap sama.

B. Upaya Mengentaskan Kemiskinan Masyarakat dalam Pemikiran Asghar Ali Engineer

Dari literatur-literatur sebelumnya penulis memahami dalam penelitian tentang upaya mengentaskan kemiskinan masyarakat dalam pemikiran Asghar, bahwa masalah mengentaskan kemiskinan, tidak bisa dibuat aturan begitu saja. Tetapi juga diperlukan pemahaman-pemahaman tentang perubahan yang sering terjadi dalam masalah ekonomi dan dukungan yang sangat besar baik itu dari masyarakat biasa ataupun lembaga-lembaga dalam negara yang berkepentingan untuk menuntaskan masalah ini.

Asghar berpendapat bahwa pada masa ekonomi kontemporer orang-orang harus membedakan antara keuntungan yang diperoleh secara baik oleh orang baik dan keuntungan yang diperoleh secara tidak baik.¹⁹

Oleh karena itu, zakat yang berupa harta kekayaan yang diambil dari mereka harus dibagi yang disebut sebagai amal atau hak orang miskin yang ada pada mereka seperti ajaran Islam ajarkan bahwasanya harta yang mereka miliki adalah sebagiannya milik orang yang tidak mampu (orang-orang miskin) dan golongan lainnya.²⁰ Sehingga masyarakat miskin dan orang-orang yang berkekurangan dapat diselamatkan dan kemudian masyarakat miskin ini dapat merasakan hidup dengan harmonis.

Kemiskinan akan harta benda yang disebabkan oleh adanya ketidakadilan dalam penerapan suatu pemerintahan sehingga terjadinya ketimpangan, ketidakmerataan pendapatan sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya tentang pemahan Baitul Mal

¹⁹Djohan Effendy, *Islam dan Pembebasan Asghar Ali Engineer*, Terjemahan Hairus Salim dan Imam Baihaqy, hlm. 70.

²⁰Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Terjemahan Agung Prihantoro, hlm. 107.

dalam kerangka teori yang penulis paparkan bahwa dalam pengentasan kemiskinan, yaitu harus memenuhi kebutuhan masyarakat yang berupa zakat, wakaf, dan lain sebagainya, Baitul Mal sendiri berupaya mengembangkan usaha-usaha produktif dan membangun investasi yang berguna untuk membangunkan usaha-usaha kecil bagi mereka yang membutuhkan modal.

Dalam skripsi Muhammad Rizal Habib dengan judul *Konsep dalam Memperlakukan Kaum Mustad'afina (Studi Komparasi Asghar Ali Engineer dan Ali Syari'ati)* menuliskan bahwa umat muslim sebaiknya melakukan perbaikan gerakan dalam metode berpikir mereka harus radikal, dan intinya tidak bisa meninggalkan aspek kajian teologis. Karena mengajukan argumen bahwa agama bisa mejadi alat ideologi untuk merubah tatanan sosial di masyarakat.²¹

Namun, menurut Asghar sendiri kebiasaan tadisional seperti itu, misalnya amal saleh yang berupa sedekah, zakat, amal- amal saleh lainnya tidak dapat menjawab masalah kemiskinan yang terjadi dalam sistem ekonomi industrial khususnya di dunia ketiga dan termasuk India sendiri.²²

Masalah kemiskinan ini telah banyak mengundang pakar ilmu sosial, bahkan teori dan konsep pun telah banyak juga dikembangkan dalam upaya menyingkap tabir kemiskinan yang akan digunakan sebagai pendekatan untuk memerangi masalah kemiskinan ini.²³

Begitu juga dengan Asghar sendiri yang telah membicarakan masalah kemiskinan. Asghar berpendapat bahwa kondisi sosial itu sangat kompleks dan perilaku manusia tidak

²¹Muhammad Rizal Habib, "Konsep Islam dalam Memperlakukan Kaum Mustad'afina (Studi Komprasi Asghar Ali Engineer dan Ali Syari'ati)" (Skripsi Aqidah dan Filsafat, Fakultas Ilmu Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2018).

²²Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Terjemahan Agung Prihantoro, hlm. 10.

²³Tadjuddin Noer Effendi, *Sumber Daya Mansuia Peluang Kerja dan Kemiskinan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1998), hlm. 261.

hanya didorong oleh nilai-nilai kebenaran saja, namun juga harus dipengaruhi oleh kondisi sosial.²⁴ Yang mana Asghar menghubungkannya dengan tauhid seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa masalah kemiskinan tidak hanya dilihat dari sisi kemanusiaan, namun juga harus dilihat dari sisi teologi bahwa Allah yang mengkehendaki dan manusia yang berusaha.

Seperti halnya dalam masalah mengeluarkan zakat, pada masa dahulu nabi pernah memerangi orang-orang yang tidak mau membayar zakat. Dalam hal ini bukan masalah memaksa orang-orang untuk mengeluarkan zakat tetapi untuk tujuan mempertahankan doktrin zakat sebagai suatu ajaran yang berusaha mengikis kekikiran, keserakahan, dan ketidakadilan. karena bangsa Arab terdahulu mau memeluk agama Islam namun tidak mau membayar zakat mereka menganggap zakat itu merugikan mereka.²⁵

Dana zakat yang dikumpulkan dari harta kekayaan mereka yang kaya sebenarnya harus digunakan untuk diberikan kepada mereka yang miskin untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka. Dana zakat yang dimaksudkan di sini digunakan untuk diberikan kepada mereka yang miskin dalam bentuk pinjaman bebas bunga agar memenuhi kebutuhan masyarakat lemah. seperti perumahan, pembebasan hutang, jaminan kesehatan, tunjangan pengangguran, pengadaan dan rehabilitas buruh, dan langkah-langkah peningkatan kesejahteraan sosial lainnya juga harus menjadi sasaran pengeglolaan dana zakat.²⁶

Asghar juga memberi solusi kemiskinan mengenai masalah kepemilikan sosial, misalnya penghapusan hak milik yang dilakukan secara tiba-tiba dapat menimbulkan masalah baru yang

²⁴Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Terjemahan Agung Prihantoro, hlm. 201.

²⁵Safwan Idris, *Gerakan Zakat dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat: Pendekatan Transformasi*, (Jakarta: Cita Putra Bangsa, 1997), hlm. 78.

²⁶Djohan Effendy, *Islam dan Pembebasan Asghar Ali Engineer*, Terjemahan Hairus Salim dan Imam Baihaqy, hlm. 73.

akan mempengaruhi sistem perekonomian yang baru dalam sebuah negara.²⁷

Upaya mengetaskan kemiskinan ini ada juga hubungannya antara penguasa dan rakyatnya sehingga menjadi pusat perhatian ilmu pemerintahan.²⁸ Seperti yang telah dijelaskan di bab II bahwa jika dilihat ada yang berbentuk kapitalis yang melahirkan kebebasan di satu sisi mereka orang-orang kaya, sedangkan di satu sisi lainnya melahirkan mereka yang tertindas dan lemah. Maka peran pemerintah harus belaku adil dan mengelola semua sistem-sistem yang salah selama ini.

Jadi masalah kemiskinan ini bisa dikatakan menjadi tanggung jawab masyarakat sabagai satu kesatuan atau bisa juga disebut sabagai tanggung jawab sebuah negara untuk memproduksi dan menyediakan barang-barang untuk golongan mereka yang lemah.²⁹ Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bisa dalam bentuk zakat dan dalam bentuk-bentuk lainnya yang mempunyai tujuan yang sama yaitu membantu mereka yang lemah (orang-orang miskin).

Di sisi lain, pendapat Asghar tentang upaya menentaskan kemiskinan ini para teolog terdahulu mengatakan bahwa Islam harus mampu menjawab tentang tantangan kemiskinan dengan cara mendorong perbuatan amal lainnya yang disebut amal sedekah. mengapa demikian, karena dalam harta kekayaan orang kaya terdapat hak orang miskin.³⁰ sedekah dalam situasi ekonomi saat

²⁷ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Terjemahan Agung Prihantoro, hlm. 204.

²⁸ Inu Kencana Syafii, *Etika Pemerintahan: dari Keseimbangan Good Governanco dengan Clean Government Sampai Pada State of the Art Ilmu Pemerintahan dalam mengubah Pemerintahan Menjadi pemerintahan Beradab*, hlm. 62.

²⁹ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Terjemahan Agung Prihantoro, hlm. 206.

³⁰ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Terjemahan Agung Prihantoro, hlm. 103.

ini, bersifat wajib yang berupa zakat mal dan amal-amal sedekah lainnya.³¹

Meskipun sedekah tersebut mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu sepanjang masa transisi, namun tidak bisa menjadi solusi yang permanen dalam menjawab masalah-masalah kemiskinan.³² Karena sedekah adalah pemberian suka rela yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain terutama kepada orang miskin,³³ namun ada keterbatasan dalam pemberian sedekah ini yang disebabkan oleh keangkuhan sebagian orang kaya dan rasa tidak ingin memberi kepada mereka yang membutuhkan.

Dalam upaya mengentaskan kemiskinan, Asghar berulang kali menjelaskan bahwa al-Quran telah memberikan pandangan tentang masyarakat dalam menentukan karakteristik utamanya itu harus memikirkannya kembali tentang lembaga-lembaga yang baru dari waktu ke waktu. Namun ada juga lembaga yang tidak dapat diubah seperti lembaga yang dikembangkan oleh para teolog terdahulu tetapi hanya bisa diingat.³⁴

Maka dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa Asghar sangat ingin kemiskinan dihilangkan, tetapi tidak semudah itu. Karena dari pemikiran-pemikiran yang ia jelaskan menurut penulis pahami tidak mudah bagi mereka yang memiliki harta untuk diberikan sebagiannya kepada mereka yang miskin karena bentuk-bentuk dan upaya yang dijelaskan tersebut dapat mengurangi hak milik mereka meskipun dalam ajaran Islam banyak ayat dan hadis menegaskannya tentang mengurangi kemiskinan, namun tidak mudah untuk dilakukan.

³¹Ali Zawawi Saifullah Ma'shum, *Penjelasan Al-Quran Tentang Krisis Sosial Ekonomi dan Politik*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), hlm. 112.

³²Djohan Effendy, *Islam dan Pembebasan Asghar Ali Engineer*, Terjemahan Hairus Salim dan Imam Baihaqy, hlm. 68.

³³Mohammad Daud Ali, *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf*, (Jakarta: UI-Press, 1998), hlm. 22.

³⁴Djohan Effendy, *Islam dan Pembebasan Asghar Ali Engineer*, Terjemahan Hairus Salim dan Imam Baihaqy, hlm. 75.

PBAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan sebelumnya, maka dapat dipahami bahwa Konsep Pengentasan Kemiskinan Masyarakat Perspektif Asghar Ali Engineer adalah melihat kembali kehidupan akhirat sebagaimana dalam agama Islam ajarkan. Asghar memandang bahwa dalam al-Quran banyak ayat-ayat yang menyeru umatnya untuk membantu mereka yang membutuhkan bantuan dari mereka yang mempunyai harta kekayaan lebih. Maka dalam pandangan Asghar, kemiskinan ini harus dihilangkan dari muka bumi ini namun tidak semudah yang dibicarakan karena masalah mengentaskan kemiskinan ini memerlukan usaha yang berat disebabkan masalah kemiskinan ini tidak hanya diatasi oleh seorang saja, tetapi perlu oleh banyak orang mulai dari kalangan orang bawahan yang biasa saja hingga kalangan atas yang memimpin negara ini.

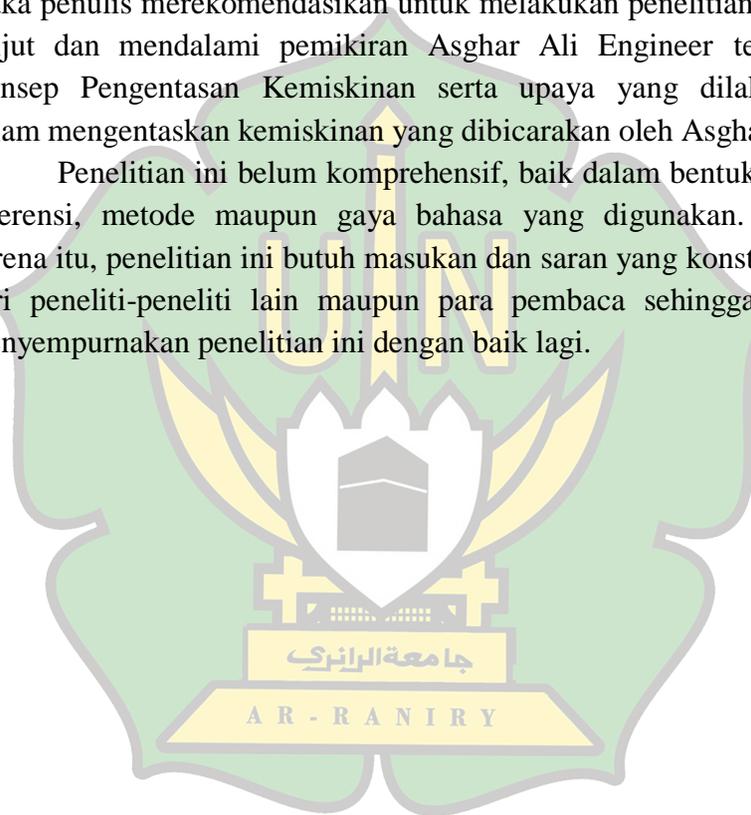
Dalam upaya mengentaskan kemiskinan Asghar berpedapat bahwa kemiskinan adalah sebuah masalah yang besar di masyarakat dan dapat membuat mereka menjadi salah arah dalam menjalani hidup mereka karena adanya ketidakadilan dalam masyarakat itu sendiri. Jika dilihat dari ajaran-ajaran Islam bahwa kemiskinan memang harus di hilangkan, tetapi tidak mudah untuk dilakukan, karena sebagian mereka yang memiliki harta lebih berlaku curang tidak ingin memberi separuhnya untuk mereka yang membutuhkan (masyarakat lemah tidak mempunyai harta). Asghar memandang bahwa kemiskinan dapat dikurangi dengan cara memberi amal-amal saleh, tetapi juga harus ada usaha-usaha yang lainnya dari pihak-pihak tertentu yang memang harus campur tangan dalam mengentaskan masalah ini yang intinya semua kalangan baik kalangan kelas bawah maupun kelas atas harus busaha. Meskipun telah banyak para teolog-teolog terdahulu mengeluarkan teori-teori tetapi hasilnya tetap sama. Misalnya,

memberi sedekah yang berupa zakat atau dalam bentuk-bentuk bantuan lainnya demi mengurangi kemiskinan. Tetapi tidak mudah bagi mereka yang memiliki rasa angkuh akan hartanya disebabkan takut akan berkurangnya harta mereka.

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang telah diuraikan, maka penulis merekomendasikan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalami pemikiran Asghar Ali Engineer tentang Konsep Pengentasan Kemiskinan serta upaya yang dilakukan dalam mengentaskan kemiskinan yang dibicarakan oleh Asghar.

Penelitian ini belum komprehensif, baik dalam bentuk data, referensi, metode maupun gaya bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, penelitian ini butuh masukan dan saran yang konstruktif dari peneliti-peneliti lain maupun para pembaca sehingga bisa menyempurnakan penelitian ini dengan baik lagi.



DAFTAR PUSTAKA

Departemen Agama RI. *Alquran dan Terjemahannya*. Bandung: Mikraj Khazanah Ilmu, 2010.

Buku:

Ahmad, Ziauddin. *Al-Quran: Kemiskinan dan Pemerataan Pendapatan*. Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998.

Al-Abadiy, Al- Fairuz. *al-Qamus al-Muhit*, jilid II, Mustafa al-halabiy. Mesir: Dar al-Hadits, 1952.

Al Arif, M. Nur Rianto. *Teori Makro Ekonomi Islam (Kosnsep, Teori, dan Analisis)*. Bandung: Alfabeta, 2010.

Ali, Mohammad Daud. *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf*. Jakarta: UI-Press, 1998.

Alma, Buchari dan Donni Juni Priansa. *Manajemen Bisnis Syariah*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Al-Qardhawy, Yusuf. *Anatomi Masyarakat Islam*. Terjemahan Setiawan Budi Utomo. Jakarta: Pustaka Pelajar Al-Kautsar, 1999.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Asnawi, Ahmad. *Ensiklopedia Tematik Al-Quran dan Hadis*. Yogyakarta: Indo Publika, 2015.

Aziz, Abdul. *Ekonomi Sufistik Model Al-Ghazali (Telaah Analitik Terhadap Pemikiran al-Ghazali Tentang Moneter dan Bisnis*. Cirebon: Alfabeta, 2011.

Aziz, Abdul dan Mariya Ulfah. *Kapita Selektu Ekonomi Islam Kontemporer*. Bandung: Alfabeta, 2010.

Aziz, Abdul. *Etika Bisnis Perspektif Islam*. Bandung: Alfabeta, 2013.

- Baitul Mal. *Baitul Mal Directory*. Banda Aceh: Baitul Mal Aceh, 2016.
- Bahri, Saiful. *Fungsi Lembaga Keuangan Syariah dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2008.
- Billah, Mohd Ma'sum. *Penerapan Hukum Dagang dan Keuangan Islam: Isu-Isu Pilihan Praktis Kontemporer*. Edisi Ketiga. Malaysia: Sweet dan Maxwell Asia, 2009.
- Boot, Anne dan Peter Mecawley. *Ekonomi Orde Baru*. Terjemahan Boediono. Malaysia: LP3ES, 1987.
- Budiman, Arief. *Kebebasan, Negara, Pembangunan, Kumpulan Tulisan 1965-2005*. Jakarta: Pustaka Alvabed, 2006.
- Chalil, Zaki Fuad. *Horizon Ekonomi Syari'ah Pemenuhan Kebutuhan dan Distribusi Pendapatan*. Yogyakarta: Ar-Raniry Press Darussalam Banda Aceh 2008.
- Chapra, M Umer. *Islam dan Tantangan Ekonomi*. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Departemen Pendidikan Nasional 6 Balai Pustaka. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Dewi, Ernita. *Konsep Keadilan dalam Perspektif Tajussalatin*. Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin, 2014.
- Effendi, Tadjuddin Noer. *Sumber Daya Manusia Peluang Kerja dan Kemiskinan*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1998.
- Effendy, Djohan. *Islam dan Pembebasan Asghar Ali Engineer*. Terjemahan Hairus Salim dan Imam Baihaqy. Yogyakarta: LkiS, 1993.
- Engineer, Asghar A. *Hak-Hak Perempuan dalam Islam*. Terjemahan Farid Wajid dan Cici Farkha Assegaf. Yogyakarta: Yayasan Prakasa, 1994.

- Engineer, Aghar A. *Islam dan Teologi Pembebasan*. Terjemahan Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Fachruddin HS. *Ensiklopedia Al-Quran*, Jilid I.(Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Fauzia, Ika Yunia dan Abdul Kadir Riyadi. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syariah*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Fuad, Abu. *37 Soal-Jawab Tentang Ekonomi, Politik, dan Dakwah Islam*. Jakarta: Pustaka Thariqul Izzah, 2003.
- Gunawan, Ian. *Solusi Netral (Kita Bersama Membangun Perekonomian Yang Terpuruk Sekaligus Menghapus Semua Bentuk Kemiskinan)*. Bandung: Angkasa, 2014.
- Haliim, Wimmy. *Bangkitlah Pancasila (Sebuah Gagasan Kehidupan Berbangsa dan Bernegara)*. Malang: UB Press, 2014.
- Hasan, M. Ali. *Zakat dan Infak: Salah Satu Solusi Mengatasi Problem Sosial di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group, 2006.
- Hakim, Lukman., dkk. *Panduan Penulisan Skripsi*. Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry, 2017.
- Hil, Hal. *Ekonomi Indonesia*. Terjemahan Tri Wibowo Budi Santoso dan Hadi Susilo, Edisi Kedua. Jakart:RajaGrafindo Persada, 2002.
- HS, Fachruddin. *Ensiklopedia Al-Quran*, Jilid I. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Idris, Safwan. *Gerakan Zakat dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat: Pendekatan Transformasi*. Jakarta: Cita Putra Bangsa, 1997.
- Imaniyati, Neni Sri. *Aspek-Aspek Hukum BMT (Baitul Maal Wat Tamwil)*. (Yogyakarta: Citra Aditya Bakti, 2010.

- John, L. Esposito. *Islam dan Pembangunan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Julius, R. Latumaerissa. *Perekonomian Indonesia dan Dinamika Ekonomi Global (Indonesian Economy and Global Dynamik)*. Jakarta, Mitra Wacana Media, 2015.
- Karim, Adiwarna Azwar. *Ekonomi Mikro Islami*. Jakarta: IIT Indonesia, 2003.
- Karim, Adiwarna Azwar. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Edisi Ketiga. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Latif, Muhaemin. *Teologi Pembebasan Dalam Islam*. Jakarta: Orbit Publishing, 2010.
- Majid, Nurcholish ., dkk. *Islam Universal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Marthon, Said Sa'ad. *Ekonomi Islam diTengah Krisis Ekoomi Global (Panduan Bagi Mahasiswa, Praktisi, dan Pengamat yang Terlibat dalam Peneraan Maupun Pelayanan Sistim Ekonomi Islam*. Terjemahan Ahmad Ikhrom Dimyauddin. Jakarta: Zikrul Hakim, 2004.
- Ma'shum, Ali Zawawi Saifullah. *Penjelasan Al-Quran Tentang Krisis Sosial Ekonomi dan Politik*. Jakarta: Gema Insani, 1999.
- Muhammad. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Muhammad. *Metodelogi Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Muhammad. *Kebijakan Moneter dan Fisikal dalam Ekonomi Islami*. Jakarta: Salemba Empat, 2002.
- Naatmaja, Hidayat. *Masalah Kemiskinan di Tinjau Dari Ajaran Islam*, dalam Amrullah Ahmad Ed, *Islamisasi Ekonomi*. Yogyakarta: LP2M 1985.

- Naf'an. *Ekonomi Makro Tinjauan Ekonomi Syariah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Nasution, Mustafa Edwin., dkk. *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, 2006.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Qal'ahji, Muhammad Rawwas. *Ensiklopedi Fiqh Umar Ibn al-Khatab*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Qardhawi, Yusuf. *Norma dan Etika Ekonomi Islam*. Terjemahan Zainal Arifin. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Radhi, Fahmy. *Kebijakan Ekonomi Pro Rakyat*. Jakarta: Republika, 2008.
- Ridwan, Muhammad. *Manajemen Baitul Mal Wa Tanwil (BMT)*. Yogyakarta: UII Press, 2004.
- Rozalinda. *Ekonomi Islam (Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi)*. Jakarta: Rajawali, 2016.
- Santoso, Listiyono., Sunarto, dkk. *Epistemologi Kiri*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2003.
- Saefuddin, Am. *Membumikan Ekonomi Islam*. Jakarta: PPA Multi Area, 2011.
- Sholahuddin, M. *Asas-Asas Ekonomi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Siddiqi, Nejatullah M. *Kegiatan Ekonomi dalam Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Skousen, Mark. *Sang Maestro Teori-Teori Ekonomi Modern (Sejarah Pemikiran Ekonomi)*. (Jakarta: Prenada Media, 2005.

- Soerjani, Ahmad Rofiq dan Munir Rozi. *Sumber daya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan*. Jakarta: UI Press, 1987.
- Sukirno, Sadono. *Pengantar Teori Mikroekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Sumar'in. *Ekonomi Islam Sebuah Pendekatan Ekonomi Mikro Perspektif Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Sumodiningrat, Gunawan. *Mewujudkan Kesejahteraan Bangsa: Menanggulangi Kemiskinan Dengan Prinsip Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009.
- Suprayitno, Bambang. *Ekonomi Publik: Konsep dan Implementasi Kebijakan*. Yogyakarta: UP STIM YKPN, 2017.
- Syafiie, Inu Kencana. *Etika Pemerintahan: dari Keseimbangan Good Governanco dengan Clean Govement Sampai Pada State of the Art Ilmu Pemerintahan dalam Mengubah Pemerintah Menjadi Pemerintah Beradab*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Swasono, Sri-edi, al-Muzammil dan Amri Yusra. *Sekitar Kemiskinan dan Keadilan: Dari Cendikiawan Kita Tentang Islam*. Jakarta: Ui Pres, 1987.
- Thaba, Abdul Aziz. *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Wargadinata, Wildana. *Islam dan Pengentasan Kemiskinan*. Malang: UIN-Maliki Press, 2011.
- Zaky, Abdullah dan Maman Abd. Djalil. *Ekonomi dalam Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Zulkifli, Saifullah. *Metode Pengembangan Masyarakat Islam: Gradualisme dan konsesus*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004.

Skripsi/Jurnal:

- Ahmad, M. Kursani. 'Teologi Pembebasan dalam Islam: Telaah Pemikiran Asghar Ali Engineer, Dalam *Jurnal Ilmu Ushuluddin*. Nomor 1, (2011): 53.
- Akmal, Raihanul. "Zakat Produktif Untuk Pengentasan Kemiskinan(Studi Kasus: Baitul Mal Aceh Untuk Zakat Produktif di Kota Banda Aceh)". Skripsi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi Syariah dan Bisnis Islam UIN Ar-raniry, 2018.
- Anam, Haikal Fadhil. 'Konsep Kafir dalam Alquran (Studi Atas Penafsiran asghar Ali Engineer), dalam *Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*. Nomor 2, (2018): 89.
- Ria Angela, Ria. Darsono Wisadirana, Edi Susilo. 'Peranan Baitulmal Al-Hidayah Malang dalam Penanggulangan Kemiskinan Berdasarkan Modal Sosial, dalam *Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*. Nomor 2, (2016): 301.
- Dandi, Idan. "Asghar Ali Engineer dan Pemikiran Mengenai Teologi Perdamaian" dalam *Jurnal Tamaddun*. Nomor 1, (2017): 132.
- Fitriya, Fita Izul. "*Wali Nikah dalam Perspektif Asghar Ali Engineer*". Skripsi Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah STAIN Salatiga Yogyakarta, 2004.
- Habib, Muhammad Rizal. "Konsep Islam dalam Memperlakukan Kaum Mustad'afina (Studi Komprasi Asghar Ali Engineer dan Ali Syari'ati)". Skripsi Aqidah dan Filsafat, Fakultas Ilmu Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2018.
- Hardojo, Pradjasto Antonio. *Mendahulukan Simiskin*, Yogyakarta: LkiS, 2008.

- Herlina, Nina. 'Peran Pemerintah dalam Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Ciamis, Dalam, *Jurnal Galuh Justisi*. Nomor 2, (2017): 260.
- Hidayat, Wahyu. "Keadilan Distribusi Menurut Asghar Ali Engineer Dalam Perspektif Ekonomi Indonesia". Skripsi Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.
- Iqbal, Muhammad. 'Konsep Pengentasan Kemiskinan dalam Ekonomi Islam, Dalam, *Jurnal Ilmu Ekonomi*. Nomor 2, (2017): 4.
- Latif, Muhaemin. "*Teologi Pembebasan Dalam Islam (Studi Atas Pemikiran Asghar Ali Engineer)*". Tesis Filsafat Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Alauddin Makassar, 2016.
- Marwa, Muhammad M.A. "Hukum Sebagai Rekayasa Sosial Untuk Pengentasan Kemiskinan (Studi Pemikiran Muhammad Yunus dan Implementasi di Grameen Bank Bangladesh)" Skripsi Ilmu Hukum Islam". Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Mustaqim, Muhamad. "Paradigma Islam Kritis (Studi Pemikiran Teologi Pembebasan Ali Asghar dan Kiri Islam Hasan Hanafi), Dalam, *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*. Nomor 2, (2015): 315.
- Mukhtasar, M. 'Teologi Pembebasan Menurut Asghar Ali Engineer, Dalam, *Jurnal Filsafat*. Nomor 13 , (2000): 259.
- Redjeki, Sri, M. Guntara dan Pius Anggoro, '*Perancangan Sisten Identifikasi dan Pemetaan Potensi Kemiskinan Untuk Optimalisasi Program Kemiskinan*, Dalam, *Jurnal Sistem Informasi*. Nomor 2, (2014): 731.

Sartiyah. 'Perspektif Kemiskinan Masyarakat di Daerah Pesisir'.
Dalam, *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*. Nomor 1,
(2011): 61.

Syamsudin, Mukthasar. "*Kemiskinan Struktural dalam Perspektif
Teologi Pembebasan Asghar Ali Engineer dan Aloysius
Peiris*". Tesis Ilmu Filsafat, UGM Yogyakarta, 2015.

